



**KOMPETENSI DASAR MENERAPKAN
ETIKA DUNIA KERJA DI JEPANG MELALUI
PENGUNAAN MEDIA *FLASHCARD*
(Studi pada Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People*
Jakarta)**

SKRIPSI

Oleh
KATHERINE MISIANA PONIMAN
190210201035

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JEMBER
2024**



**KOMPETENSI DASAR MENERAPKAN
ETIKA DUNIA KERJA DI JEPANG MELALUI
PENGUNAAN MEDIA *FLASHCARD*
(Studi pada Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People*
Jakarta)**

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Luar Sekolah

SKRIPSI

Oleh
KATHERINE MISIANA PONIMAN
190210201035

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JEMBER
2024**

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, berkat kasih karuniaNya, puji Tuhan penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan ucapan syukur atas kasih dan dukungannya, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Stevanus Poniman dan Ibu Febe Ribka Repi yang telah berjuang dalam menyekolahkan saya dari TK hingga perguruan tinggi, dan selalu mengasihi saya dan mendoakan serta mendukung agar anak-anaknya agar dapat menempuh pendidikan tinggi dan memberikan yang terbaik selama perkuliahan, terutama semasa mengerjakan tugas akhir. Serta kedua adik saya, Eunike Setia Putri Poniman dan Benaya Kornelis Putra Poniman yang turut mendukung dan menyemangati saya selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
2. Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mengajar saya serta membimbing saya dalam mengerjakan tugas akhir.

MOTTO

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”
(Roma 8:28)*)



*) LAI. (1974). *Teks Alkitab Terjemahan Baru*. Edisi Cetakan Tahun 2019. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Katherine Misiana Poniman

NIM : 190210201035

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul: *Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media Flashcard (Studi Pada Lembaga Pelatihan Kerja Continent of All People Jakarta)* merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Juli 2024

Yang menyatakan,

Katherine Misiana Poniman

NIM. 190210201035

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media Flashcard (Studi Pada Lembaga Pelatihan Kerja Continent of All People Jakarta)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juli 2024

Tempat : Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah, Gedung H Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Niswatul Imsiyah S.Pd, M.Pd.

NIP : 197211252008122001

(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd.

NIP : 199007182018031002

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd.

NIP : 198812132019032009

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Nani Sintiawati, S.Pd., M.Pd.

NIP : 199109092022032012

(.....)

ABSTRACT

Limitations of learning media can be a problematic factor in achieving learning goals. Learning media plays an important role in learning activities. The Continent of All People (CAP) Job Training Institute, Jakarta strives to support learning needs, one of which is by facilitating learning media in the form of flashcard media for learning Japanese. This research aims to determine and describe the achievement of basic competencies in applying ethics in the world of work in Japan by using flashcard media in training activities at the CAP Job Training Institute Jakarta. This research uses a qualitative descriptive research type. The results of this research are whether or not the basic competency of applying ethics in the world of work in Japan has been achieved by training participants at the CAP Job Training Institute Jakarta, after using flashcard media as a learning tool. The development of the Japanese language also influences the achievement of basic competencies in applying ethics in the world of work in Japan, one of which is regarding work attitude competencies. The development of the Japanese language can be seen through the work attitudes carried out by training participants, namely through reporting, contacting and consultation attitudes.

Keywords: *basic competencies, ethics in the world of work, flashcard media*

RINGKASAN

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media *Flashcard* (Studi Pada Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People Jakarta*); Katherine Misiana Poniman; 190210201035; 2024; 65 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* (LPK CAP) Jakarta menyediakan media belajar dalam program pelatihan bahasa dan budaya Jepang, salah satunya media *flashcard*. Media *flashcard* membantu peserta pelatihan dalam memperkaya perbendaharaan kata. Rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimana pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* di LPK CAP Jakarta?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* di LPK CAP Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan tempat ditentukan menggunakan teknik *purposive area*. Informan penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 4 orang informan kunci dan 1 orang informan pendukung. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data, yakni perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini menggunakan empat tahap metode analisis data Miles & Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam menerapkan etika dunia kerja di Jepang terkait sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi peserta pelatihan mengalami perkembangan. Peserta pelatihan menjadi lebih menguasai dan fasih dalam berbahasa Jyepang ketika mempraktikkan kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang terkait sikap kerja. Setelah menggunakan media *flashcard*, peserta pelatihan lebih antusias dalam belajar karena media yang digunakan lebih bervariasi, dan peserta pelatihan mampu memperoleh dan

mengingat kosakata Jepang dengan mudah. Media *flashcard* mampu memancing daya ingat peserta pelatihan untuk mengingat kembali kosakata yang sudah dihafal. Hal tersebut membuat peserta pelatihan lebih percaya diri untuk berbahasa Jepang. Pada kompetensi sikap kerja melaporkan dan menghubungi memiliki teknis penggunaan *flashcard* yang sama, yakni setelah instruktur meminta peserta pelatihan menghafal kosakata Jepang, instruktur menampilkan gambar atau kata pada *flashcard* pada peserta pelatihan dan meminta peserta pelatihan mengartikan dan menyusun kalimat berkaitan dengan apa yang ditampilkan. Setelah itu, instruktur meminta peserta pelatihan mempraktikkan sikap melaporkan dan menghubungi berkaitan dengan gambar atau tulisan pada *flashcard* yang ditampilkan sebelumnya. Contoh, instruktur menampilkan gambar alat keselamatan kerja, maka peserta pelatihan mempraktikkan sikap melaporkan dan menghubungi sesuai dengan topik alat keselamatan kerja menggunakan bahasa Jepang. Pada sikap konsultasi memiliki teknis penggunaan *flashcard* yang sama dengan kedua sikap lainnya, namun pada sikap konsultasi didapati peserta pelatihan mampu untuk mempraktikkan tidak hanya berdasarkan gambar atau kata pada *flashcard*, namun mampu untuk mempraktikkan contoh konsultasi diluar tampilan pada *flashcard* yang ditampilkan. Seperti mampu berkonsultasi tentang materi yang belum dipahami.

Kesimpulan penelitian ini ialah terdapat pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang terkait kompetensi sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi melalui penggunaan media *flashcard*. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kosakata Jepang yang digunakan dalam praktik sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Dari penelitian ini, diharapkan peserta pelatihan dapat lebih giat dalam mengasah keterampilannya berbahasa Jepang. Untuk pihak lembaga, diharapkan dapat mempertahankan penggunaan media *flashcard* sebagai salah satu media belajar kosakata Jepang, dikarenakan media *flashcard* efektif digunakan untuk mempelajari kosakata. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengkritisi terkait faktor-faktor yang menghambat pencapaian kompetensi dasar di LPK CAP Jakarta.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media *Flashcard* (Studi pada Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* Jakarta)”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) program studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dan dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya yakni kedua orang tua saya serta kedua adik saya, dosen pembimbing serta dosen penguji, dan pihak Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* Jakarta.

Skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca.

Jember, 22 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2. TINJAUAN TEORI	5
2.1. Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang.....	5
2.2. Media <i>Flashcard</i>	7
2.3. Penelitian Terdahulu.....	9
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	13
3.2. Subyek Penelitian.....	13
3.3. Desain Penelitian.....	14
3.4. Prosedur Penelitian.....	15
3.5. Pengumpulan Data Penelitian.....	19
3.6. Metode Analisis.....	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Data Pendukung.....	30
4.2. Paparan Data Penelitian.....	31
4.3. Temuan Hasil Penelitian.....	60
4.4. Analisis Data Penelitian.....	63
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

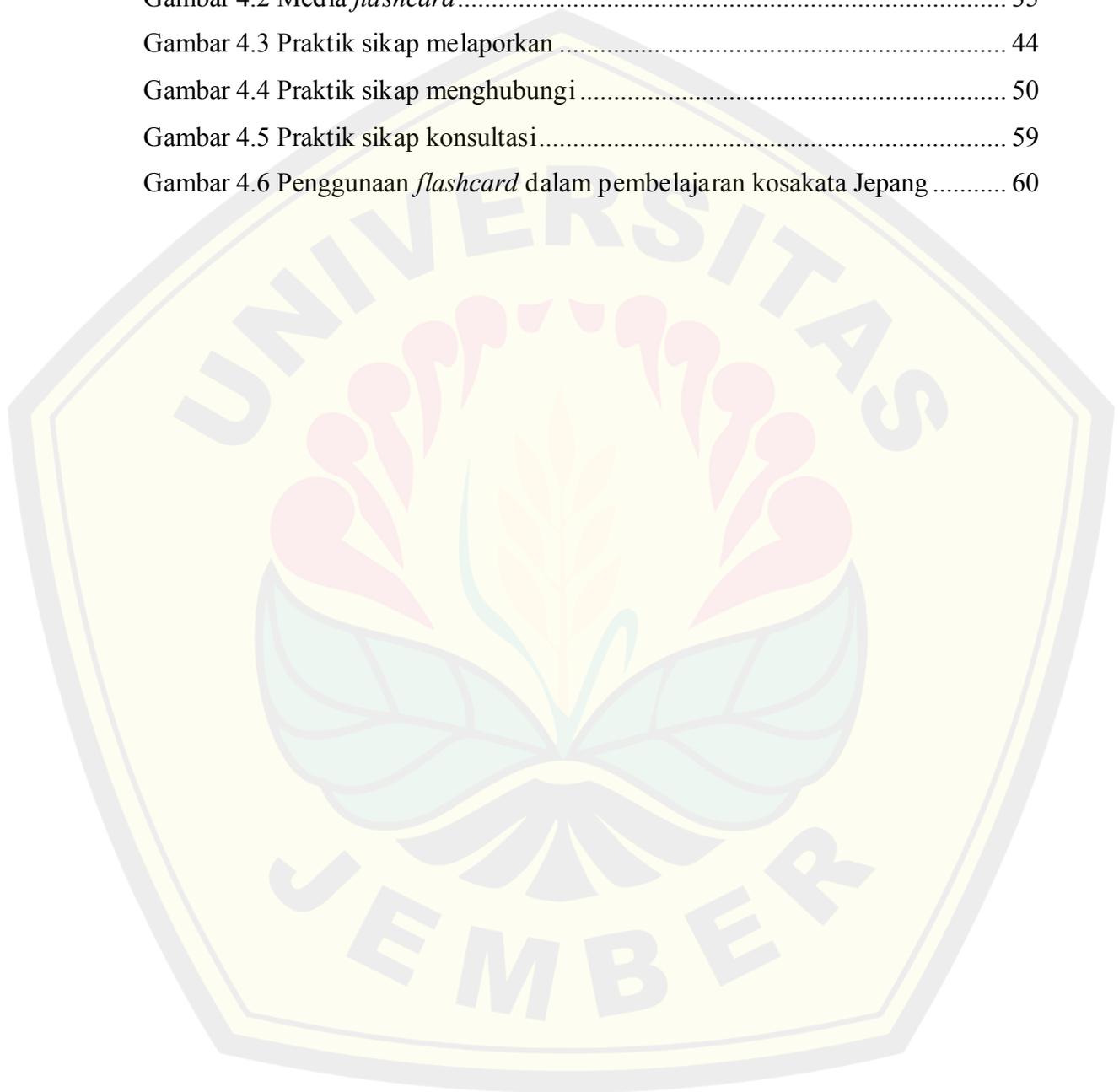
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1 Implementasi Triangulasi Sumber	23
Tabel 3.2 Implementasi Triangulasi Teknik	25



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alir Penelitian.....	18
Gambar 3.2 Metode Analisis.....	28
Gambar 4.1 Media <i>flashcard</i>	35
Gambar 4.2 Media <i>flashcard</i>	35
Gambar 4.3 Praktik sikap melaporkan.....	44
Gambar 4.4 Praktik sikap menghubungi.....	50
Gambar 4.5 Praktik sikap konsultasi.....	59
Gambar 4.6 Penggunaan <i>flashcard</i> dalam pembelajaran kosakata Jepang.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian	76
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	77
Lampiran 3. Pedoman Observasi	82
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	83
Lampiran 5. Hasil Wawancara	84
Lampiran 6. Hasil Observasi	88
Lampiran 7. Data Informan	90
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi	91
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	98
Lampiran 10. Surat Keterangan Lembaga	99
Lampiran 11. SKKNI Sikap Kerja	100
Lampiran 12. Biodata Penulis	101

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses belajar mengajar tentunya akan terjadi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi sangat dibutuhkan agar pesan (materi) yang hendak diajarkan dapat tersampaikan kepada penerima pesan dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pesan harus disampaikan dengan baik agar efektif sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh sang pendidik. Untuk membantu penyampaian pesan dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan perantara (media) agar pembelajaran lebih efektif.

Susilana dan Riyana (2009) mengungkapkan bahwa media memiliki makna perantara. Media dapat menjadi perantara untuk kegiatan belajar. Media seringkali digunakan hampir di seluruh jenjang pendidikan untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Menurut Briggs (dalam Indriana, 2011) media pengajaran merupakan peralatan fisik untuk menyampaikan materi ajar yang berupa buku, film, rekaman video, dan lain-lain. Media belajar di desain untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Media menjadi kebutuhan dalam menggali ilmu guna memperkaya pengetahuan, tanpa memandang usia maupun *gender*.

Media belajar tidak hanya digunakan untuk pembelajaran di sekolah formal saja, namun di seluruh lembaga pendidikan. Sesuai dengan hakikatnya, media belajar merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses belajar (Indriana, 2011). Hal ini dikarenakan dalam media belajar terdapat proses penyampaian pesan yang disampaikan pendidik pada peserta didik. Media belajar dapat meminimalisir hambatan selama proses belajar mengajar seperti penggunaan bahasa dari instruktur yang sulit dipahami oleh peserta pelatihan sehingga terjadinya *missed* komunikasi antara instruktur dengan peserta pelatihan. Media memainkan peran penting dalam pembelajaran. Keterbatasan media belajar dapat menjadi salah satu penyebab permasalahan dalam pembelajaran (Noerbella, 2022). Adilah dan Minsih (2022) mengungkapkan, dengan terbatasnya media belajar menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran.

Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* Jakarta atau selanjutnya dapat disingkat LPK CAP Jakarta menggunakan media untuk menunjang pembelajaran. Harapannya, melalui media pembelajaran yang digunakan akan memberikan pencapaian terhadap kompetensi dasar peserta pelatihan. Program pelatihan yang diselenggarakan LPK CAP Jakarta menggunakan media pembelajaran berupa *flash card* sebagai salah satu media belajar, terutama bagi peserta pelatihan yang baru mempelajari bahasa Jepang.

LPK CAP Jakarta menggunakan media *flashcard* sebagai salah satu media belajar untuk membantu peserta pelatihan lebih mudah memahami kosakata bahasa Jepang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peserta pelatihan yang baru mengikuti pelatihan (pemula) di LPK CAP Jakarta belum begitu lancar berbahasa Jepang, bahkan dapat terbilang belum menguasai bahasa dan budaya Jepang. Minimnya penguasaan akan bahasa Jepang mengakibatkan peserta pelatihan sulit memahami materi dalam kompetensi dasar. Peserta pelatihan masih sulit dalam menyampaikan pesan dalam bahasa Jepang. Pembelajaran yang hanya mengandalkan sumber belajar tanpa menggunakan media belajar kurang efektif, sehingga sulit mengalami pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan bantuan media *flashcard*, kompetensi berbahasa Jepang dari peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta mengalami pencapaian yang cukup baik. Peserta pelatihan yang mulanya masih belum menguasai dengan bahasa Jepang dan sulit mengingat serta memahami kosakata Jepang maupun kompetensi dasar, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengalami perkembangan yang cukup baik dalam mencapai kompetensi dasar yang ada. Pencapaian kompetensi dasar peserta pelatihan dapat dilihat melalui pada indikator kompetensi.

LPK CAP Jakarta memiliki kurikulum tersendiri dalam melaksanakan kompetensinya. Kurikulum menjadi acuan bagi program pelatihan peserta pemula maupun lanjutan. Kurikulum yang dirancang mengacu pada SKKNI Nomor 238 Tahun 2022. Kompetensi dasar yang diajarkan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu kompetensi yang diajarkan untuk program pelatihan bahasa Jepang peserta pelatihan pemula ialah kompetensi mengenai sikap

kerja, dengan indikator kompetensi diantaranya melaporkan (*hokoku*), menghubungi (*renraku*), dan konsultasi (*soudan*).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di LPK CAP Jakarta guna menggali informasi mengenai pencapaian kompetensi dasar peserta pelatihan dengan bantuan media belajar *flashcard*. Informasi yang diperoleh melalui studi pendahuluan yang peneliti lakukan ialah, LPK CAP Jakarta mengadakan pelatihan bahasa Jepang bagi peserta pelatihan yang nantinya akan diberangkatkan ke Jepang dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi pemegang, baik sebagai perawat maupun kuli bangunan. Peserta yang akan berangkat ke Jepang harus menjalani pelatihan bahasa Jepang serta wajib menguasai kompetensi dasar yang diajarkan di LPK CAP Jakarta, terutama bahasa dan budaya yang digunakan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan pihak LPK CAP Jakarta dalam mendorong pencapaian kompetensi dasar yang lebih baik ialah, pihak LPK CAP Jakarta bersama instruktur menggunakan salah satu media dalam pembelajaran, yakni media *flashcard*. Pencapaian pada kompetensi dasar terdapat pada indikator kompetensi dasarnya. Mengacu pada studi pendahuluan yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* (Studi pada LPK CAP Jakarta).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan rumusan masalah “Bagaimana pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* di LPK CAP Jakarta?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mencari tahu dan mendeskripsikan terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* di LPK CAP Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tentang kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* pada peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bahan kajian ilmu program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) terutama berkaitan dengan mencapai kompetensi dasar melalui media belajar, dan dapat digunakan sebagai salah satu penelitian terdahulu untuk penelitian berikutnya yang bersangkutan dengan mencapai kompetensi dasar dengan bantuan media.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu mengenai kompetensi dasar dengan menggunakan media, khususnya dalam pelatihan bahasa Jepang.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa program studi pendidikan luar sekolah yang hendak meneliti konteks yang serupa.

c. Bagi Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* (LPK CAP) Jakarta

Melalui penelitian ini, dapat menjadi salah satu motivasi bagi pihak LPK CAP untuk terus berupaya mendukung dan mengembangkan pembelajaran peserta pelatihan.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1. Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Pelatihan bahasa Jepang memiliki empat keterampilan dasar yang menjadi *basic* dan harus dikuasai agar peserta pelatihan mampu berbahasa Jepang dengan baik, diantaranya *Moji-Goi* (huruf-kosa kata), *Bunpou* (tata bahasa), *Dokkai* (pemahaman bacaan), dan *Chokai* (menyimak). Keempat keterampilan tersebut ibaratkan sebuah syarat untuk mempelajari kompetensi bahasa dan budaya Jepang lainnya (Himeno, 1998; Nakashimi & Naoko, 1991).

Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Poerwadarminta, 1999). Kompetensi digunakan untuk menggambarkan kemampuan profesional, yakni kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman sesuai dengan tingkat kompetensinya (Mulyasa, 2014).

LPK CAP Jakarta memiliki beberapa kompetensi yang diajarkan, namun dalam penelitian ini berfokus pada kompetensi etika dunia kerja di Jepang. Kompetensi dasar terkait menerapkan etika dunia kerja di Jepang merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta pelatihan. Kompetensi dasar yang diajarkan mengacu pada salah satu kompetensi dasar SKKNI No. 238 Tahun 2022 yakni terkait menerapkan etika dunia kerja di Jepang. Kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang yang diajarkan di LPK CAP Jakarta memiliki beberapa indikator. Beberapa indikator etika dunia kerja di Jepang seperti yang diungkapkan oleh Tjhin (2015) diantaranya mengenai sikap melaporkan (*hokoku*), menghubungi (*renraku*), dan konsultasi (*soudan*). Ketiga sikap ini menjadi indikator kompetensi yang wajib dikuasai oleh calon pemegang. Sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi merupakan komunikasi yang dibutuhkan antara karyawan dengan atasan maupun rekan kerja (Handayani dan Sukardi, 2020). Menurut Pangumpia (dalam Handayani dan Sukardi, 2020) penguasaan budaya komunikasi *Ho-Ren-Sou* (melaporkan, menghubungi, konsultasi) dapat mempengaruhi produktivitas kerja karyawan.

2.1.1. Melaporkan

Salah satu etika kerja di Jepang adalah melaporkan atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hokoku*. Menurut Wollah dan Lumatauw (2021), sikap ini ialah melaporkan proses serta hasil kerja yang dicapai. Adapun pendapat lain mengatakan sikap melaporkan merupakan bentuk laporan mengenai segala kejadian maupun kegiatan kepada atasan baik secara berkala maupun sesekali (Wardhana dkk, 2023). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap ini merupakan suatu laporan yang bersangkutan dengan kegiatan, proses, hingga hasil kerja kepada atasan. Sikap ini dilakukan untuk melaporkan ada kemajuan atau kendala selama menjalankan pekerjaan kepada atasan. Ada beberapa indikator yang harus dikuasai dan dilakukan dalam melaporkan sesuatu terkait pekerjaan diantaranya, laporan yang disampaikan pada atasan singkat dan jelas, memisahkan antara realita dengan pendapat atau dugaan pribadi, melaporkan secara aktual, dan melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya (Tjhin, 2015).

2.1.2. Menghubungi

Menghubungi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *renraku* merupakan sikap kerja dengan menghubungi pihak atasan maupun rekan kerja untuk demi kelancaran pekerjaan (Wollah dan Lumatauw, 2021). Sikap ini dilakukan untuk memberitahu terkait perkembangan dari pekerjaan yang dikerjakan. Dalam mengerjakan suatu pekerjaan, penting untuk menghubungi atasan serta pihak terkait maupun rekan kerja yang bersangkutan dengan proses maupun hasil kerja. Apabila terdapat kendala, harus menghubungi atasan serta pihak terkait dengan segera. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya *missed* komunikasi. Terdapat beberapa indikator yang harus dikuasai dan dilakukan dalam menghubungi pihak terkait menurut Tjhin (2015), diantaranya menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi, dan hubungi pihak yang terkait.

2.1.3. Konsultasi

Wollah dan Lumatauw (2021) menyatakan sikap konsultasi atau dalam bahasa Jepang disebut *soudan* ialah membahas suatu permasalahan kemudian mencari jalan keluar atau meminta usulan terkait masalah yang dihadapi. Sikap ini dapat

diartikan sebagai konsultasi mengenai kendala yang dihadapi kepada pihak lain (Wardhana dkk, 2023). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sikap mengkonsultasikan atau *soudan* merupakan konsultasi kepada pihak lain terkait kendala yang dihadapi selama menjalankan pekerjaan. Konsultasi dilakukan untuk menangani permasalahan yang ada atau mengantisipasi masalah. Dalam menghadapi kendala dalam pekerjaan, minta petunjuk serta persetujuan dari atasan terkait apa yang harus dilakukan. Selama konsultasi, jelaskan secara langsung. Menurut Tjhin (2015) selama melakukan konsultasi, ada beberapa indikator yang harus dikuasai dan dilakukan diantaranya, berkonsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kendala, mengutarakan pokok masalah dengan langsung, mampu berpikir dalam mencari solusi kemudian meminta petunjuk dari atasan terkait solusi tersebut, dan melaporkan kembali hasil akhir pada atasan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan dalam mempelajari suatu materi. Kompetensi diperoleh salah satunya dari pelatihan. Program pelatihan bahasa dan budaya Jepang di LPK CAP Jakarta memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta pelatihan, salah satunya ialah menerapkan etika dunia kerja di Jepang. Kompetensi mengenai etika dunia kerja di Jepang memiliki indikator kompetensi yakni, sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Masing-masing indikator kompetensi memiliki indikator tersendiri yang menjadi ukuran untuk melihat apakah kompetensi tersebut tercapai atau tidak.

2.2. Media *Flashcard*

Media merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perhatian serta minat penerima pesan sehingga dapat terjadi proses belajar (Sardiman, 2009). Dalam dunia pendidikan sangat membutuhkan media sebagai perantara agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Sejalan dengan pengertian media di atas, keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya media yang digunakan (Hayati, 2005). Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah *flashcard*.

Flashcard merupakan media belajar berupa gambar yang dilengkapi dengan kosakata yang berkaitan dengan gambar yang disajikan (Buttner, 2013). Windura (2010) mengungkapkan bahwa *flashcard* merupakan kartu yang digunakan untuk mengingat serta mengkaji ulang proses belajar yang dilakukan. *Flashcard* membantu mengingat dan mengkaji ulang definisi, simbol-simbol, ejaan bahasa asing, rumus, dan lain sebagainya. Menurut Arsyad (2016), *flashcard* merupakan kartu kecil berisikan gambar, teks, atau simbol yang akan menuntun siswa pada hal yang berkaitan dengan gambar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pernyataan di atas adalah media *flashcard* merupakan salah satu media belajar berupa kartu yang memuat gambar serta kata atau kalimat. *Flashcard* membantu peserta didik dalam mengingat dan dapat meningkatkan kosakata. Dapat dikatakan bahwa *flashcard* efektif digunakan dalam pembelajaran dan menjadi salah satu media yang dibutuhkan dalam mempelajari bahasa asing. Media *flashcard* juga memiliki manfaat dalam penggunaannya seperti yang diungkapkan oleh Munthe dan Sitinjak (2018) diantaranya, menarik perhatian siswa, meningkatkan antusias siswa dalam membaca, dan membantu daya ingat. Manfaat lain dari penggunaan *flashcard* menurut Prasetyo (dalam Susilawati, 2021) yaitu dapat membaca pada usia sedini mungkin, mengembangkan daya ingat otak kanan, melatih konsentrasi, dan memperkaya perbendaharaan kata.

Media *flashcard* memiliki beberapa prosedur dalam penggunaannya. Berdasarkan studi pada instruktur dan peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta, berikut ini merupakan prosedur penggunaan *flashcard* yang diterapkan di LPK CAP Jakarta:

1. Peserta pelatihan diberikan *print out* kosakata Jepang serta terjemahannya.
2. Instruktur memberikan peserta pelatihan waktu untuk menghafal kosakata yang dibagikan.
3. Ketika waktu sudah selesai, instruktur menampilkan gambar atau tulisan pada *flashcard*, dan meminta peserta pelatihan untuk mengartikan tulisan atau gambar yang ditampilkan dan memberikan contoh kalimat dari gambar atau tulisan yang ditampilkan.

Disini, *flashcard* dijadikan sebagai pancingan untuk peserta pelatihan. Gambar atau kode maupun tulisan yang ada pada *flashcard* akan memancing daya ingat peserta pelatihan akan kosakata yang sudah dipelajari.

Penjelasan mengenai media *flashcard* di atas dapat disimpulkan bahwa *flashcard* merupakan media belajar kartu yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memperoleh serta mengingat kosakata. *Flashcard* memiliki beberapa manfaat, salah satunya membantu daya ingat penggunanya. *Flashcard* memiliki beberapa prosedur penggunaan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media *flashcard* efektif bila digunakan dalam pembelajaran kosakata bahasa asing.

Penelitian dengan judul Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media *Flashcard* (Studi pada LPK CAP Jakarta) mencari tahu dan mendeskripsikan terkait hasil dari kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang dari peserta pelatihan melalui penggunaan *flashcard* sebagai salah satu media belajar. Kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang yang diteliti ialah sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang dapat dilihat melalui masing-masing indikator dari sikap kerja.

2.3. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu yang linier menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan beberapa kajian dari penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian berjudul “Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media *Flashcard* (Studi pada LPK CAP Jakarta).”

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Nila Fitria, Zahrina Amelia, dan Nurfadilah, Universitas Al Azhar Indonesia, Jurnal Obsesi:	Pengaruh <i>Flashcard</i> <i>Path to Literacy</i> terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis	Pembelajaran menggunakan <i>flashcard</i> membantu anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis. Dengan <i>flashcard</i> , anak mampu menghubungkan huruf

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 Issue 5, 2022, ISSN: 2549-8959 (online), ISSN: 2356-1327 (print)		menjadi suatu kata hingga kalimat, serta menyusun kalimat dari kata-kata yang dibaca pada kartu gambar.
2.	Domi Saputra, Muhamad Fidri, Fatoni, dan Nurhayati, Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Jurnal As-Said, Vol. 2 No. 1, 2022, E-ISSN: 2774-4175	Penggunaan Media <i>Flash Card</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Penguasaan Kosakata	Media <i>flashcard</i> yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab mampu memotivasi peserta didik dalam memahami konsep yang diberikan. Media <i>flashcard</i> mendukung suasana belajar untuk kondusif dan mendorong antusias peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan. Penerapan <i>flashcard</i> juga membantu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab. Media <i>flashcard</i> mampu melatih dan meningkatkan daya ingat peserta didik.
3.	Dian Bayu Firmansyah, Eko Kurniawan, dan Ita Fitriana, Universitas Jenderal Soedirman, Jurnal Abdimas Bina Bangsa, Vol. 02 No. 01, 2021, p-ISSN: 2722-936X, e-ISSN: 2722-9394	Peningkatan Kompetensi Bahasa Jepang Siswa Melalui Pelatihan JLPT	Kompetensi bahasa Jepang peserta didik mengalami peningkatan setelah diadakan pelatihan <i>Japanese Language Proficiency Test</i> (JLPT). Melalui pelatihan JLPT, terlihat peningkatan yang signifikan dari kompetensi peserta didik, seperti dalam menjawab soal-soal.
4.	Sriwahyu Istana Trahutami, Universitas Diponegoro, <i>Kiryoku</i> , Vol. 4 No. 1, 2020, e-ISSN:	Efektifitas Penggunaan <i>Mukashi Banashi</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Jepang	Penggunaan <i>mukashi banashi</i> (dongeng) dalam pembelajaran bahasa Jepang cukup memberikan pengaruh terhadap kompetensi berbahasa peserta. Metode <i>Mukashi Banashi</i> (dongeng) dapat melatih

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
	2581-0960, p- ISSN: 2599-0497		kompetensi membaca (<i>dokkai</i>), menyimak (<i>chokai</i>), berbicara (<i>kaiwa</i>), dan menulis (<i>sakubun</i>). Metode <i>Mukashi Banashi</i> membuat peserta mampu mengembangkan imajinasi serta menulis dengan kreatif.
5.	Mohammad Imron, Dwi Krisbiantoro, dan Primadani Arsi, Universitas Amikom Purwokerto, DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5 No. 3, 2021, E-ISSN: 2614-8927, P-ISSN: 2614-7424	Peningkatan Kompetensi bagi Siswa Melalui Pelatihan dan Pendampingan Jaringan Komputer Pada Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU 1 Karanglewas Purwokerto	Pelatihan yang diberikan mampu melatih peserta didik yang tidak memahami mengenai jaringan komputer, konfigurasi, dan konfigurasi <i>access point</i> . Melalui pelatihan ini, peserta menjadi lebih paham terkait jaringan komputer hingga konfigurasi serta mampu untuk mengimplementasikan langsung dengan alat-alat yang disediakan.
6.	Sri Lestari, dan Trie Utari Dewi, UHAMKA, Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No. 1, 2020, ISSN: 2528-4967 (<i>print</i>), ISSN: 2548-219X (<i>online</i>)	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru	Pelatihan yang diberikan memberikan manfaat bagi guru-guru SD. Melalui pelatihan ini, guru-guru lebih memahami terkait penulisan karya ilmiah, seberapa penting karya ilmiah, pentingnya memperbanyak literatur, cara menyusun laporan penelitian, hingga contoh dari PTK yang pernah dilakukan. Disamping itu, guru-guru juga lebih mampu untuk menguasai IPTEK ketika melakukan publikasi ilmiah. Meningkatnya kemampuan dalam penulisan karya ilmiah serta menguasai IPTEK membantu meningkatkan kompetensi profesional guru.

Sumber: Kajian Peneliti (2023)

Beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, diantaranya menggunakan media belajar seperti *flashcard* dalam proses pembelajaran, serta terdapat tujuan belajar yakni meningkatkan atau mencapai kompetensi. Disamping persamaan, penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan, yakni penelitian ini lebih fokus pada kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang terkait sikap kerja yang dipraktikkan oleh peserta pelatihan dengan menggunakan bahasa Jepang setelah mempelajari kosakata menggunakan media *flashcard*.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Tempat Penelitian

Teknik penentuan daerah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive area*. Dalam penentuan daerah penelitian dibutuhkan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang dibutuhkan mudah diperoleh (Masyhud, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di LPK CAP Jakarta. Berikut beberapa alasan penulis memilih tempat tersebut untuk melakukan penelitian:

- a. LPK CAP menyediakan program pelatihan bahasa dan budaya Jepang.
- b. LPK CAP menggunakan beberapa media dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan budaya Jepang, salah satunya media *flashcard*.
- c. Pada studi pendahuluan, alasan pihak LPK CAP menggunakan media *flashcard* ialah membantu peserta pelatihan memperoleh dan mengingat kosakata Jepang.
- d. Mengacu pada studi pendahuluan, terdapat perubahan yang cukup baik pada peserta pelatihan, terutama bagi peserta pemula dalam mempelajari kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang.

3.1.2. Waktu Penelitian

Dalam penyusunan penelitian dengan judul “Kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* (studi pada LPK CAP Jakarta)”, penulis membutuhkan waktu selama 5 bulan, dengan rincian kegiatan: 2 bulan untuk studi pendahuluan, 1 bulan untuk penelitian, dan 2 bulan untuk menyusun laporan penelitian.

3.2. Subyek Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak yang memiliki informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan objek yang hendak diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena teknik ini merupakan teknik yang baik untuk digunakan dalam penelitian pada lembaga pelatihan kerja seperti LPK CAP. Mengutip pernyataan dari Sugiyono (2019) teknik *purposive sampling* ialah salah satu teknik

yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kualitatif maupun penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Jumlah informan yang akan diwawancarai adalah lima orang, dengan rincian tiga orang peserta pelatihan, instruktur, dan pengelola program. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menentukan informan kunci dan informan pendukung, yakni:

a. Informan Kunci

Informan kunci atau informan utama dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan bahasa Jepang di LPK CAP Jakarta yaitu Fresli Armando dengan kode FA, Muhammad Indra dengan kode MI, dan Deo Kusuma dengan kode DK, serta instruktur pelatihan bahasa Jepang di LPK CAP Jakarta yakni Atikah Safira dengan kode AS. Hal ini dikarenakan peserta pelatihan yang merasakan secara langsung penggunaan dari *flashcard* selama proses belajar terhadap pencapaian kompetensi dasar mereka. Sedangkan instruktur dapat melihat apakah ada pencapaian kompetensi dasar mengenai sikap kerja pada peserta pelatihan setelah menggunakan media *flashcard*. Terdapat kriteria dalam menentukan informan peserta pelatihan. Peserta pelatihan yang menjadi informan ialah peserta pelatihan yang sebelumnya tidak pernah mengikuti pelatihan bahasa Jepang di lembaga pelatihan lainnya, dalam arti peserta pelatihan yang menjadi informan merupakan peserta pelatihan yang sejak awal atau sejak kelas pemula mengikuti pelatihan bahasa Jepang di LPK CAP Jakarta.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini ialah pengelola program di LPK CAP Jakarta yakni Franky Sianipar dengan kode FS. Pengelola program menjadi informan pendukung karena pengelola program turut mengamati perkembangan pada peserta pelatihan terkait bahasa Jepang yang digunakan sehari-hari, meski pihak pengelola program tidak turut memberikan penilaian secara tertulis.

3.3. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Menurut pernyataan yang diungkapkan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang mana peneliti menggunakan metode ini dalam kondisi objek yang alamiah, analisis

data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih ditekankan mengenai makna dibandingkan gambaran secara umum. Realitas yang ada pada penelitian ini tak hanya dapat diamati, namun juga memiliki makna tersirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu serta mendeskripsikan terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard*, studi pada LPK CAP Jakarta terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja dengan indikator kompetensi diantaranya sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi.

3.4. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian yang peneliti lakukan tentunya memiliki rancangan penelitian sebelum melakukan penelitian. Penelitian ini diawali dengan latar belakang mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, media belajar memainkan peran penting dalam proses belajar sehingga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pencapaian kompetensi dasar peserta pelatihan. Kedua, sebelum mengikuti program pelatihan, peserta pelatihan masih belum menguasai bahasa Jepang maupun materi yang diajarkan terutama tanpa menggunakan media belajar sehingga sulit bagi peserta pelatihan untuk memahami materi yang diajarkan. Ketiga, setelah LPK CAP Jakarta menggunakan media *flashcard* sebagai salah satu media belajar untuk mendukung proses belajar peserta pelatihan, terdapat perkembangan yang cukup baik dalam pencapaian kompetensi dasar, salah satunya terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang.

Bagi peserta pelatihan kelas pemula, salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai peserta pelatihan ialah terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang. Beberapa indikator kompetensi terkait menerapkan etika dunia kerja di Jepang yang diteliti ialah sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti melakukan penelitian terkait media *flashcard* dalam pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang. Beberapa poin pada latar belakang tersebut menghasilkan rumusan terkait “Bagaimana pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia

kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* pada peserta pelatihan di Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* (LPK CAP Jakarta)?”.

Berdasarkan rumusan yang ada, peneliti memutuskan untuk mengambil dua fokus dalam penelitian ini. Hal yang menjadi fokus utama ialah kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang dengan subfokus melaporkan, menghubungi, dan konsultasi untuk meninjau kembali kepustakaan sebagai landasan ilmiah untuk penelitian yang akan dilakukan. Fokus kedua yang peneliti bahas yakni tentang media *flashcard*. Peneliti hanya menggunakan subfokus dari fokus kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang, dikarenakan terkait media *flashcard* merupakan suatu objek sehingga cukup sulit untuk diteliti.

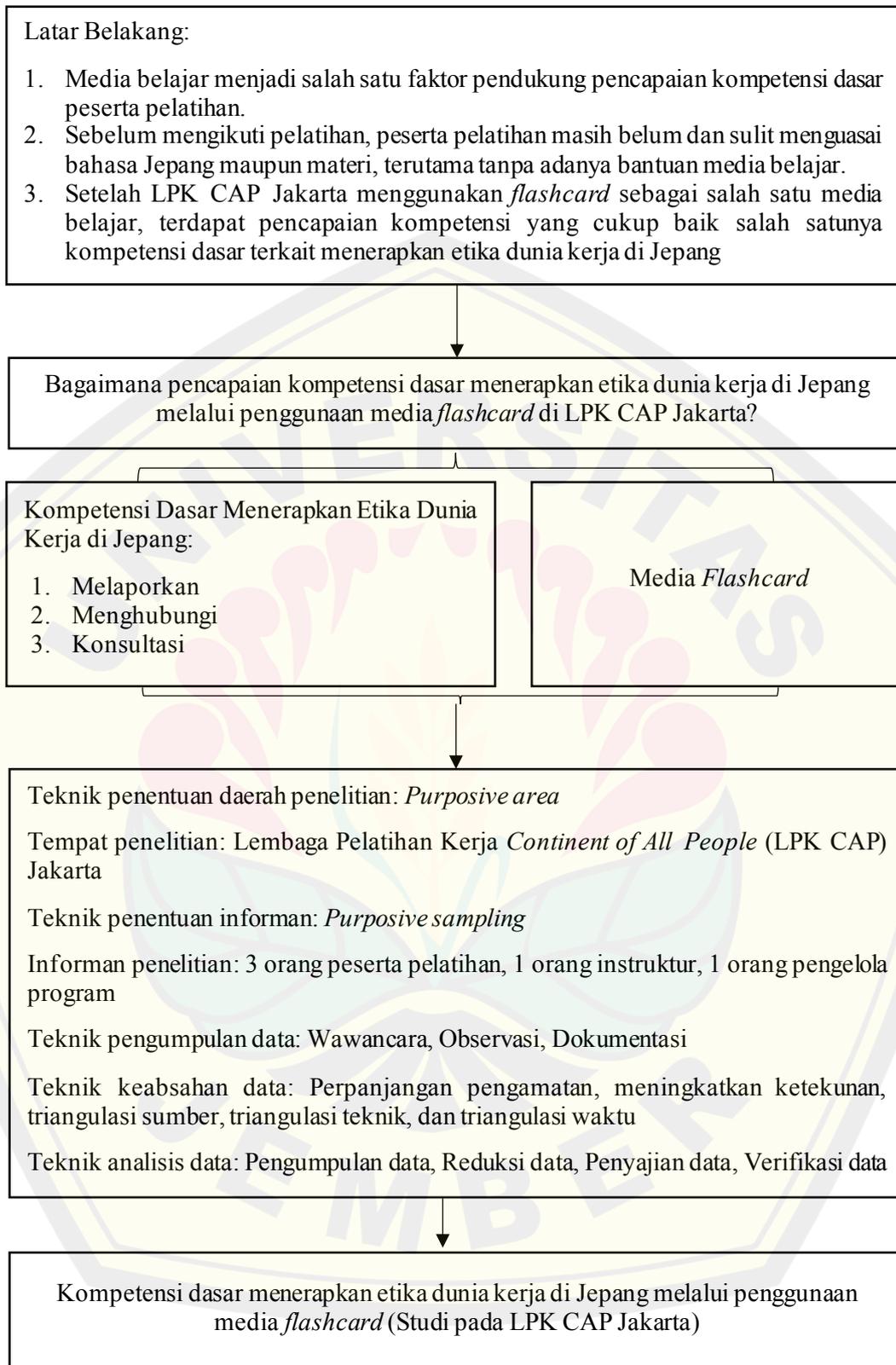
Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data diantaranya teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga teknik penelitian supaya data yang diperoleh benar-benar kredibel. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Informan dalam wawancara yang dilakukan terbagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tiga orang peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta serta satu orang instruktur yang mengajar di LPK CAP Jakarta. Peserta pelatihan menjadi informan kunci karena peserta pelatihan sendiri yang terlibat dalam pembelajaran dan mengalami secara langsung perkembangan kosakata Jepang yang diperoleh hingga kompetensi dasar yang diajarkan. Instruktur termasuk dalam informan kunci karena instruktur yang mengajar, memantau secara langsung perkembangan peserta pelatihan dan memberikan penilaian tertulis pada peserta pelatihan terkait kompetensi dasar yang diajarkan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengelola program LPK CAP Jakarta dengan jumlah satu orang. Pihak pengelola program sebagai informan pendukung karena bertanggung jawab dalam menjalankan, mengelola serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar di LPK CAP Jakarta. Penilaian atau evaluasi tertulis terhadap peserta pelatihan diberikan oleh instruktur, namun pihak pengelola program turut memperhatikan perkembangan terkait bahasa Jepang maupun kompetensi dasar yang diimplementasikan peserta pelatihan serta

sikap yang dilakukan oleh peserta pelatihan dalam aktifitas kegiatan sehari-hari di LPK CAP Jakarta.

Peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung terkait pencapaian kompetensi dasar bahasa Jepang terkait kompetensi sikap kerja. Peneliti melakukan observasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung serta saat praktik terkait kompetensi sikap kerja. Teknik pengumpulan data lainnya yang peneliti gunakan ialah teknik dokumentasi. Beberapa dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan antara lain terkait profil lembaga, daftar hadir, media *flashcard* yang digunakan, modul atau buku atau sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan materi sikap kerja, serta kegiatan pembelajaran di LPK CAP Jakarta.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan seluruh triangulasi untuk memperoleh data yang kredibel. Peneliti mewawancarai tiga orang peserta pelatihan, satu orang instruktur, dan satu orang pengelola program LPK CAP Jakarta. Peserta pelatihan memutuskan mewawancarai tiga orang peserta pelatihan dikarenakan jawaban yang diberikan dari masing-masing peserta pelatihan berbeda-beda, sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

Terkait menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dirumuskan oleh Miles & Huberman. Peneliti mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan, kemudian mereduksi data yang ada setelah diperoleh, lalu menyajikan data yang sudah direduksi, dan yang terakhir peneliti melakukan verifikasi data (kesimpulan) terkait data yang sudah disajikan sebelumnya. Dengan melakukan rancangan penelitian yang ada, memperoleh hasil terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* (Studi pada peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta).



Gambar 3.1 Alir Penelitian

3.5. Pengumpulan Data Penelitian

Teknik beserta alat dalam memperoleh data penelitian merupakan prosedur yang diperlukan dalam memperoleh data penelitian. Berikut merupakan teknik yang peneliti gunakan dalam memperoleh data penelitian:

3.5.1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan interaksi yang terjadi antara dua pihak dengan tujuan tertentu. Menurut Riduwan (2011) wawancara merupakan salah satu cara memperoleh informasi dari sumbernya langsung. Teknik wawancara digunakan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan lebih dalam (Sugiyono, 2019). Untuk mendapatkan informasi dari informan dengan teknik wawancara, dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yang mana dalam konteks ini peneliti sudah mengetahui mengenai informasi apa yang didapatkan. Dalam wawancara terstruktur, masing-masing informan diberikan pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2019). Dengan wawancara terstruktur ini, memudahkan peneliti dalam merekap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Penelitian ini mengumpulkan data terkait kompetensi sikap kerja apa saja yang diperoleh:

- a. Bagaimana kelancaran berbahasa Jepang peserta pelatihan saat menyampaikan laporan pada atasan setelah mempelajari materi sikap kerja dengan menggunakan *flashcard*?
- b. Bagaimana penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan pihak terkait setelah menggunakan *flashcard*?
- c. Bagaimana kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback*/pesan yang disampaikan dalam bahasa Jepang setelah menggunakan *flashcard*?

3.5.2. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan. Menurut Riduwan (2004) observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mana peneliti secara langsung mengamati objek yang akan diteliti. Menurut Hadi (1986) observasi adalah proses

yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Proses yang dimaksud berupa pengamatan dan ingatan. Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai suatu upaya mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang sedang diamati. Penelitian ini mengamati terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang di LPK CAP Jakarta melalui penggunaan media *flashcard*. Peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, dan menganalisis hasil dari pengamatan tersebut. Kemudian, disusun kesimpulan terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* (Studi pada LPK CAP Jakarta).

Data yang diraih dengan teknik observasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Media *flashcard* dalam memperkaya kosa kata bahasa Jepang peserta pelatihan
- b. Langkah-langkah penggunaan media *flashcard* di LPK CAP Jakarta
- c. Praktik indikator kompetensi sikap kerja melaporkan.
- d. Praktik indikator kompetensi sikap kerja menghubungi.
- e. Praktik indikator kompetensi sikap kerja konsultasi.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun serta menganalisis dokumen-dokumen berupa gambar maupun dokumen tertulis (Sukmadinata, 2013). Dalam pengertian lain, dokumentasi merupakan metode pencarian dan pengumpulan data tentang catatan, laporan, dokumentasi, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pengertian diatas, dokumentasi dapat diartikan sebagai kegiatan pencarian, penghimpunan, dan penyelidikan dokumen untuk memperoleh informasi informasi. Data yang hendak peneliti peroleh dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi diantaranya berupa profil LPK CAP Jakarta, daftar hadir atau absensi peserta pelatihan pemula, foto *flashcard* yang digunakan peserta pelatihan untuk memperoleh kosakata, foto buku, modul atau *handout* atau sumber belajar lainnya yang digunakan, dan foto kegiatan pembelajaran di LPK CAP Jakarta.

3.5.4. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan pengujian keabsahan data hasil penelitian, Sugiyono (2019) mengungkapkan ada tiga langkah yang dapat digunakan, yakni:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan memiliki arti bahwa peneliti melakukan pengamatan hingga wawancara kembali dengan sumber data yang ada sebelumnya maupun yang baru. Menurut Sugiyono (2019), dengan melakukan perpanjangan pengamatan, maka hubungan antara peneliti dengan narasumber (sumber data) lebih akrab, narasumber lebih terbuka pada peneliti, saling percaya sehingga memungkinkan tidak adanya informasi yang disembunyikan oleh narasumber. Hal ini sangat membantu peneliti dalam menggali informasi lebih dalam sesuai yang dikehendaki.

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian langsung. Peneliti melakukan observasi pada peserta pelatihan yang menggunakan *flashcard* dalam mendukung perolehan kosakata bahasa Jepang yang lebih variatif. Peneliti melakukan observasi ketika peserta pelatihan mempraktikkan sikap kerja, apakah bahasa Jepang yang digunakan sudah lebih baik. Observasi peneliti akan dilakukan ketika peserta melakukan praktik mengenai sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti juga meneliti, dengan media *flashcard* apakah dapat membantu dalam mencapai kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang terkait sikap kerja peserta pelatihan mengenai sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan (observasi) bila data yang diraih di lapangan masih belum cukup untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Perpanjangan pengamatan dilakukan agar informasi yang diperoleh benar-benar dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Informasi yang diperoleh lebih mendukung bila observasi dilakukan dalam waktu yang lebih panjang.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dapat diartikan dengan melakukan pengamatan dengan lebih cermat, teliti, dan berkesinambungan (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, kepastian data serta urutan peristiwa dapat direkam (dicatat) sehingga

aman dan sistematis. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menanyakan lebih rinci mengenai data yang hendak diraih, serta lebih cermat juga teliti dalam mengurutkan peristiwa dengan rinci. Pertanyaan yang diajukan menggali seputar kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang dengan menggunakan *flashcard* pada peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta. Kompetensi menerapkan etika dunia kerja di Jepang yang diteliti oleh peneliti ialah sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Pertanyaan diajukan pada peserta pelatihan, instruktur, serta pengelola program. Peneliti menanyakan hingga ke indikator-indikator dari masing-masing subfokus yang sudah ada, yakni indikator dari kompetensi sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi agar diperoleh informasi yang mendukung.

Hasil pertanyaan dicatat dan diperiksa dengan teliti agar sesuai dengan apa yang hendak diteliti. Sebagai bekal, peneliti juga membaca dari berbagai referensi yang ada berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperluas dan mempertajam wawasan peneliti, sehingga dapat mengetahui apakah data yang ditemukan sudah benar atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (William Wiersma, 1986). Menurut Sugiyono (2019) ada tiga macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan ketiga macam triangulasi, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, namun dapat dideskripsikan, dianalisis, dikategorikan berdasarkan pandangan mana yang sama, serta spesifikasi dari masing-masing sumber. Data yang dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dimintakan kesepakatan dari masing-masing sumber terhadap kesimpulan yang ada. Pada penelitian ini terdapat empat informan kunci dan satu

informan pendukung. Informan kunci disini ialah peserta pelatihan dan instruktur, sedangkan informan pendukung ialah pengelola program LPK CAP Jakarta. Tiga peserta pelatihan yang menjadi informan kunci yang diwawancarai adalah FA, MI, dan DK serta instruktur sebagai salah satu informan kunci yakni AS. Pengelola program yang diwawancarai ialah FS. Pada penelitian ini, terdapat pertanyaan yang sama yang diajukan kepada informan kunci, terutama peserta pelatihan. Melalui wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa jawaban berbeda yang diberikan oleh masing-masing peserta pelatihan. Berikut ini adalah data hasil wawancara yang diberikan oleh peserta pelatihan:

Tabel 3.1 Implementasi Triangulasi Sumber

Subfokus	Sumber 1 (FA)	Sumber 2 (MI)	Sumber 3 (DK)
Melaporkan			
Impelementasi Kompetensi Dasar Bahasa dan Budaya Jepang	Kalau saya terkadang bisa saja menyampaikan secara aktual dengan lancar, tapi terkadang juga panik jadi harus memikirkan dahulu menggunakan kata apa.	Untuk menyampaikan laporan secara aktual saya masih belum begitu menguasai apa yang harus dilaporkan. Bahasa Jepang saya juga belum begitu menguasai.	Kalau saya sudah bisa spontan dalam melaporkan secara aktual. Kosakata Jepang yang saya peroleh lebih banyak, terutama setelah pakai <i>flashcard</i> .
Menghubungi			
	Bahasa yang digunakan kalau berkomunikasi dengan pihak terkait bisa menggunakan bahasa sehari-hari, tergantung siapa lawan bicaranya. Kalau teman sendiri bisa pakai bahasa yang informal. Kalau pihak terkaitnya lebih senior atau jabatannya lebih tinggi harus pakai	Setelah belajar bahasa Jepang pakai <i>flashcard</i> , saya jadi lebih paham. Kalau pihak terkaitnya adalah teman sendiri saya sudah lancar dalam berkomunikasi dan mengerti apa yang disampaikan, karena bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari. Tapi kalau pihak lainnya lebih senior saya	Menurut saya, bahasa yang digunakan pada pihak terkait harus tetap pakai bahasa yang sopan, karena lawan bicaranya bisa saja lebih senior atau lebih tinggi jabatannya. Selama praktik menghubungi pihak terkait apalagi kalau pihak tersebut lebih senior atau

Subfokus	Sumber 1 (FA)	Sumber 2 (MI)	Sumber 3 (DK)
	bahasa yang formal. Ketika saya menghubungi pihak terkait sudah lancar dan lebih menguasai apalagi setelah pakai <i>flashcard</i> .	masih belum terlalu lancar, karena kadang masih perlu menyusun kalimat yang lebih sopan.	jabatannya lebih tinggi saya sudah lancar, terutama setelah belajar pakai <i>flashcard</i> .

Konsultasi

Menurut saya, bahasa Jepang saya ketika konsultasi dengan atasan untuk minta petunjuk terbilang lancar setelah pakai <i>flashcard</i> . Secara garis besar sudah menguasai.	Dalam berbahasa Jepang saya ketika konsultasi dengan atasan untuk minta saran petunjuk sudah lancar dan bisa memahami <i>feedback</i> yang disampaikan atasan pada saya. Saya juga mampu untuk menanggapi dalam bahasa Jepang. Selain itu, kosakata Jepang yang saya gunakan saat konsultasi jadi lebih bervariasi terutama setelah menggunakan <i>flashcard</i> .	Kalau saya, ketika ingin konsultasi dengan atasan terkait meminta petunjuk masih belum begitu menguasai. Masih ada kosakata yang belum saya kuasai.
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Kajian Peneliti (2024)

Selain mewawancarai tiga peserta pelatihan, peneliti juga mewawancarai instruktur dan pengelola program untuk mencari tahu terkait adanya pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang pada peserta pelatihan setelah belajar kosakata Jepang menggunakan *flashcard* dalam sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Dikarenakan instruktur serta pengelola program turut mengamati perkembangan kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan setelah menggunakan bantuan media *flashcard*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan instruktur dan pengelola program, terdapat perubahan (perkembangan) pada peserta pelatihan setelah menggunakan *flashcard*. Instruktur

dan pengelola program memberikan jawabannya setelah periode pelatihan selesai dilaksanakan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data pada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misal data yang diperoleh dengan teknik wawancara, akan diperiksa kembali menggunakan teknik observasi, atau dokumentasi. Tabel berikut ini merupakan perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 3.2 Implementasi Triangulasi Teknik

Fokus	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang	Terdapat perkembangan kosakata Jepang pada peserta pelatihan setelah menggunakan <i>flashcard</i> . Kosakata Jepang yang digunakan ketika melaporkan, menghubungi, maupun konsultasi lebih bervariasi serta peserta pelatihan dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan fasih.	Peserta pelatihan lebih mampu untuk berbahasa Jepang ketika diminta instruktur untuk praktik melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Peserta pelatihan juga mampu untuk menyebutkan arti bahkan menyusun kalimat dalam bahasa Jepang terkait kode gambar atau kata yang terdapat pada <i>flashcard</i> .	Praktik sikap melaporkan:  Praktik sikap menghubungi:  Praktik sikap konsultasi: 
Media <i>Flashcard</i>		<i>Flashcard</i> sangat membantu peserta pelatihan dalam mempelajari kosakata Jepang.	

Sumber: Kajian Peneliti (2024)

Data yang peneliti peroleh tidak cukup jika hanya menggunakan satu teknik saja. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan tiga teknik dalam memperoleh data di lapangan yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti dapat membandingkan apakah data yang diperoleh benar-benar sudah kredibel atau belum.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dalam waktu atau hari yang berbeda. Menurut Sugiyono (2019) hal ini dikarenakan waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Bila hasil data yang diperoleh dari waktu yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti harus memperoleh data secara berulang-ulang hingga menemukan kepastian data yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa perolehan data di tiga hari yang berbeda pada informan DK menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu berbahasa Jepang dengan baik setelah menggunakan media *flashcard*. Observasi yang dilakukan pada hari pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan bahwa informan DK mampu berbahasa Jepang dengan baik dan lancar. Informan DK selaku peserta pelatihan mampu menggunakan bahasa Jepang dengan lancar ketika melaporkan, menghubungi, maupun konsultasi pada instruktur dan pengelola program. Informan DK juga dapat memahami pesan yang disampaikan oleh instruktur dan pengelola program dalam bahasa Jepang.

Peneliti menggunakan triangulasi waktu dikarenakan menurut Sugiyono (2019) pengambilan data di waktu yang berbeda dapat mempengaruhi kredibilitas data. Peneliti mewawancarai masing-masing informan (terutama peserta pelatihan) di waktu yang berbeda supaya jawaban (data) yang diberikan informan benar-benar berasal dari diri peserta pelatihan sendiri. Peserta pelatihan akan menjawab dengan sejujur-jujurnya tanpa terpengaruh oleh jawaban dari peserta pelatihan yang lainnya.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan konsultasi. Pengambilan data yang akan diraih pada masing-masing informan tentunya akan berbeda, baik dari segi sumber, waktu, dan teknik. Sumber yang berbeda, waktu yang berbeda, hingga teknik yang dilakukan

dapat mempengaruhi pengumpulan data. Peneliti akan melakukan ketiga triangulasi guna mendapatkan data yang lebih kredibel. Wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dilakukan menggunakan tiga teknik triangulasi. Semakin banyak teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dapat mempengaruhi hasil yang diraih. Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber, waktu, dan teknik dilakukan agar data yang diraih benar-benar mendukung penelitian.

3.6. Metode Analisis

Analisis dalam jenis penelitian apapun merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, menentukan hubungan antar bagian, dan kaitannya dengan keseluruhan. Spradley (dalam Susanto, 2019) mengemukakan analisis digunakan untuk mencari pola. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam kelompok-kelompok, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan ada empat aktivitas dalam analisis data, yakni: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*).

3.6.1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan data. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data juga memerlukan waktu. Waktu yang dibutuhkan bisa sehari-hari, bahkan berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan semakin banyak dan bervariasi.

3.6.2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah memperoleh data yang diinginkan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mereduksi data. Mereduksi data dapat diartikan menyaring data.

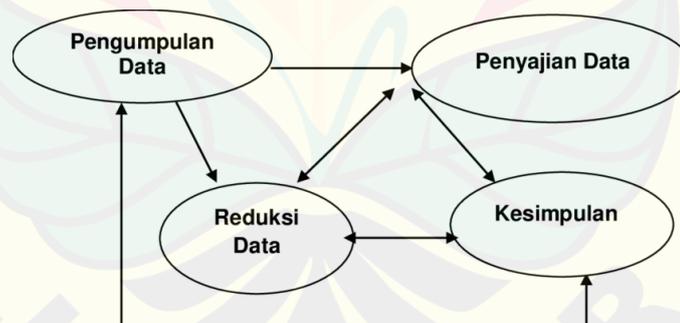
Mencari dan memilah hal-hal yang menjadi sasaran penelitian. Karena semakin banyak jumlah data yang diperoleh, dapat memungkinkan semakin kompleks dan rumit. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilah data sesuai dengan fokus penelitian, yakni peningkatan pemahaman dengan subfokus mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, memberikan contoh, dan mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.

3.6.3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi, selanjutnya akan disajikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa uraian, bagan, atau hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman (1984), penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif. Dengan menguraikan data yang diperoleh secara detail, akan memudahkan pembaca untuk memahami data yang disajikan.

3.6.4. Verifikasi (*Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang sudah dirumuskan sebelumnya masih dapat berubah bila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Namun, bila didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut kredibel.



Gambar 3.2 Metode Analisis (Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Langkah-Langkah-Analisis-Miles-dan-Huberman_fig1_332091884)

Gambar tersebut merupakan tahapan dari analisis data yang diungkapkan Miles dan Huberman (1984). Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua, data yang diperoleh kemudian direduksi atau diseleksi agar relevan dengan penelitian.

Data yang tidak sesuai dengan apa yang akan diteliti dibuang. Hal ini dilakukan agar hasil dari pengumpulan data terfokus pada permasalahan penelitian. Tahap yang ketiga adalah penyajian data. Data yang sudah diperoleh dan direduksi, kemudian ditampilkan dalam bentuk tulisan, grafik, atau tabel. Penyajian data berupa narasi, grafik, atau tabel bertujuan agar mempermudah peneliti dalam menguasai data. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya data dapat tercecer dan memungkinkan dapat menarik kesimpulan yang memihak dan tidak mendasar. Tahap terakhir ialah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang sudah lengkap dan relevan dengan penelitian diverifikasi sehingga menghasilkan kesimpulan. Hasil verifikasi dari penelitian dapat dijadikan salah satu referensi data yang dapat dikumpulkan untuk penelitian serupa selanjutnya.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Pendukung

4.1.1. Sejarah Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People*

Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* (LPK CAP) Jakarta berdiri pada 9 Juni 2020. LPK CAP didirikan oleh bapak Parlin Fransisco Sihombing, yang bekerja sama dengan Asano Hidehiro. LPK CAP Jakarta beroperasi untuk pertama kalinya di Rukan Avenue Jakarta Garden City (JGC) No. 8-037, Cakung Timur, Cakung, Jakarta Timur. LPK CAP Jakarta membuka program pelatihan bahasa dan budaya khusus bahasa Jepang bagi masyarakat yang umumnya berlatar lulusan sekolah menengah kejuruan namun tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. LPK CAP Jakarta akan membekali peserta pelatihan mereka agar mampu menguasai bahasa dan budaya Jepang, sehingga ketika lulus seleksi wawancara mampu untuk menjadi pemegang di Jepang sesuai dengan *skill* yang sudah mereka miliki seperti menjadi perawat atau kuli bangunan. Peserta pelatihan yang lulus seleksi wawancara untuk magang di Jepang sejauh ini ditempatkan di rumah sakit sebagai perawat maupun menjadi kuli. Jumlah peserta pelatihan pada periode pertama program pelatihan dibuka adalah tiga orang. Jumlah peserta pelatihan semakin bertambah di periode-periode selanjutnya.

4.1.2. Visi, Misi, Motto

LPK CAP memiliki visi, misi, serta motto dalam menyelenggarakan program pelatihan bahasa dan budaya Jepang, yakni:

- Visi : 1. Menciptakan generasi sukses yang mandiri dengan wawasan luas dan inovatif
2. Menjadikan LPK yang berkualitas baik dan juga terpercaya di Indonesia bahkan di internasional
3. Mendidik dan melatih SDM yang inovatif & kreatif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam kesehatan fisik, keterampilan, kecerdasan, ketangkasan yang akan mampu bersaing ke taraf internasional

- Misi : 1. Mengembangkan SDM Indonesia agar dapat bersaing di dunia luar dan dapat menciptakan lapangan kerja
2. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai untuk siswa, meningkatkan motivasi teknis sumber daya manusia dan menciptakan sumber daya manusia berkualitas tinggi dengan keterampilan dan ketangkasan yang mampu berdaya saing di internasional

Motto : Menciptakan generasi sukses

4.1.3. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi di LPK CAP Jakarta:

- a. Pengelola LPK CAP : Parlin Fransisco Sihombing
- b. Pelaksana program : Franky
- c. Instruktur : Atikah Safira Fildzarini

4.2. Paparan Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari informan kunci serta pendukung dengan total lima orang. Empat orang sebagai informan kunci yang terdiri dari tiga peserta pelatihan dan satu instruktur, serta satu orang informan pendukung yang merupakan pengelola program LPK CAP Jakarta. Berikut ini merupakan informasi singkat terkait latar belakang masing-masing informan:

1. Fresli Armando (FA) merupakan salah seorang peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta yang mengikuti program pelatihan bahasa dan budaya Jepang di LPK CAP Jakarta mulai dari kelas pemula hingga lanjutan. FA merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang memutuskan untuk mengikuti pelatihan bahasa dan budaya Jepang di LPK CAP Jakarta sejak September 2023. Selama mengikuti program pelatihan bahasa dan budaya di LPK CAP Jakarta, FA dipersiapkan untuk mampu berbahasa Jepang sebelum menjadi pemegang kuli bangunan di Jepang.
2. Muhammad Indra (MI) merupakan peserta pelatihan lainnya di LPK CAP Jakarta yang mengikuti program pelatihan bahasa dan budaya Jepang mulai dari kelas pemula hingga lanjutan, yang bergabung sejak Oktober 2023. Dengan latar belakang pendidikan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), MI turut

dipersiapkan agar mampu berbahasa Jepang sebelum menjadi pemegang sebagai kuli bangunan di Jepang.

3. Deo Kusuma (DK) merupakan peserta pelatihan LPK CAP Jakarta dengan latar belakang lulusan SMK yang mendaftar sebagai peserta pelatihan LPK CAP Jakarta sejak Oktober 2023. Sama seperti FA dan MI, DK mengikuti program pelatihan bahasa dan budaya Jepang mulai dari kelas pemula hingga lanjutan. Melalui pelatihan yang diikuti, DK turut dipersiapkan untuk mampu berbahasa Jepang sebelum menjadi pemegang kuli bangunan di Jepang.
4. Atikah Safira (AS) merupakan instruktur dalam program pelatihan bahasa dan budaya Jepang di LPK CAP Jakarta. AS mulai mengajar di LPK CAP Jakarta sejak Juni 2023. AS merupakan seorang lulusan S1 sastra Jepang, dan telah memiliki pengalaman mengajar sebagai instruktur bahasa Jepang selama tiga tahun dalam program pelatihan sebelumnya. Di LPK CAP Jakarta, AS menjadi instruktur dalam pelatihan bahasa dan budaya Jepang untuk kelas pemula dan lanjutan.
5. Franky Sianipar (FS) merupakan pengelola program di LPK CAP Jakarta. Sebelum menjadi pengelola program di LPK CAP Jakarta, FS pernah mengikuti *Training Leader* di Jepang. FS mulai bekerja di LPK CAP Jakarta sejak Desember 2020.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh melalui penelitian serta pengolahan data, terdapat beberapa data yang akan peneliti analisis. Data hasil perolehan penelitian memiliki beberapa data yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan demikian, peneliti mendeskripsikan terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* (studi pada LPK CAP Jakarta).

4.2.1. Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Program pelatihan bahasa dan budaya Jepang di LPK CAP Jakarta memiliki beberapa kompetensi dasar yang diajarkan pada peserta pelatihan untuk mereka kuasai. Salah satu kompetensi dasar yang diajarkan ialah kompetensi menerapkan etika dunia kerja di Jepang. Kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di

Jepang yang menjadi fokus penelitian ini antara lain sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Ketiga sikap kerja ini memiliki beberapa indikator yang menjadi poin penting dalam penelitian ini.

1. Melaporkan

Kondisi peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan sebelum menggunakan media *flashcard*, masih sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh instruktur. Peserta pelatihan masih kurang percaya diri ketika diminta berbicara atau menyampaikan sesuatu dalam bahasa Jepang untuk melaporkan atau menginfokan terkait suatu hal, dikarenakan peserta pelatihan belum menguasai bahasa Jepang. Tidak hanya itu, dikarenakan terbatasnya media, peserta pelatihan cenderung kurang semangat ketika mempelajari materi.

Setelah instruktur menggunakan media *flashcard* dalam membantu peserta pelatihan untuk menguasai kosakata Jepang, peserta pelatihan cukup semangat dalam mempelajari materi, khususnya mempelajari bahasa Jepang. Dikarenakan media belajar yang digunakan dalam proses belajar lebih bervariasi sehingga tidak membuat peserta pelatihan bosan. Peserta pelatihan mulai percaya diri dan lebih mampu ketika mencoba menyampaikan laporan atau berbahasa Jepang didepan kelas, karena media *flashcard* efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Setelah menggunakan *flashcard*, peserta pelatihan lebih mampu mengingat dan menggunakan kosakata Jepang yang dipelajari. Kosakata Jepang yang digunakan oleh peserta pelatihan jauh lebih bervariasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media *flashcard* mampu membantu peserta pelatihan untuk memperoleh dan mengingat kosakata serta memancing antusias peserta pelatihan dalam mempelajari materi, salah satunya mengenai etika dunia kerja di Jepang.

Media *flashcard* efektif dalam membantu peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta untuk mempelajari kosakata Jepang, sehingga peserta pelatihan lebih mampu untuk memahami materi yang diajarkan. Media *flashcard* dalam mencapai kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang di LPK CAP Jakarta memiliki prosedur (cara penggunaan) tersendiri yang berbeda dengan literatur yang ada. Berdasarkan observasi yang dilakukan, berikut merupakan langkah-langkah penggunaan *flashcard* dalam kompetensi melaporkan di LPK CAP Jakarta:

1. Peserta pelatihan diberikan *print out* kosakata Jepang serta terjemahannya.
2. Instruktur memberikan peserta pelatihan waktu untuk menghafal kosakata yang dibagikan.
3. Ketika waktu sudah selesai, instruktur menampilkan gambar atau tulisan pada *flashcard*, dan meminta peserta pelatihan untuk mengartikan tulisan atau gambar yang ditampilkan dan memberikan contoh kalimat dari gambar atau tulisan yang ditampilkan.

Prosedur diatas merupakan penggunaan *flashcard* yang digunakan untuk membantu peserta pelatihan dalam memperoleh dan mengingat kosakata Jepang di LPK CAP Jakarta. Mengacu pada hasil observasi, setelah peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengartikan dan memberikan contoh kalimat, instruktur meminta peserta pelatihan untuk mempraktikkan contoh sikap melaporkan berdasarkan tulisan atau gambar yang ditampilkan sebelumnya. Sebagai contoh, gambar atau tulisan yang ditampilkan pada *flashcard* merupakan gambar atau tulisan tentang alat keselamatan kerja. Peserta pelatihan kemudian memberikan contoh kalimat terkait alat keselamatan kerja, kemudian instruktur meminta peserta pelatihan untuk mempraktikkan sikap melaporkan mengenai alat keselamatan kerja.

Gambar 4.1 Media *flashcard* (Sumber: Dokumentasi peneliti)Gambar 4.2 Media *flashcard* (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu menyampaikan laporan terkait alat keselamatan kerja. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peserta pelatihan mampu melaporkan terkait alat keselamatan kerja pada instruktur dengan singkat dan jelas menggunakan bahasa Jepang. Peserta pelatihan mampu untuk berbicara bahasa Jepang dengan lancar tanpa harus

meminta waktu untuk berpikir sejenak untuk menyusun atau memikirkan kata atau kalimat seperti apa yang harus disampaikan dalam bahasa Jepang.

Selain observasi, pencapaian kompetensi sikap melaporkan melalui penggunaan *flashcard* turut disampaikan oleh masing-masing informan melalui wawancara yang dilakukan. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan terkait masing-masing indikator sikap kerja melaporkan oleh masing-masing informan.

a. Laporan yang disampaikan pada atasan singkat dan jelas

Sikap melaporkan memiliki beberapa indikator yang menjadi penilaian bagi instruktur terkait perkembangan peserta pelatihan dalam kompetensi sikap kerja. Indikator pertama dari sikap melaporkan ialah laporan yang disampaikan pada atasan singkat dan jelas. Peserta pelatihan diminta untuk mempraktikkan sikap melaporkan menggunakan bahasa Jepang. Instruktur meminta peserta pelatihan untuk mempraktikkan sikap melaporkan untuk mengetahui seperti apa penggunaan kosakata Jepang peserta pelatihan, serta apakah bahasa Jepang yang digunakan peserta pelatihan selama mempraktikkan masing-masing indikator sudah jauh lebih baik, terutama setelah menggunakan *flashcard*. Hal ini diungkapkan oleh informan kunci peserta pelatihan FA bahwa:

“Menurut saya, bahasa yang saya gunakan bisa jauh lebih sopan, penyampaiannya bisa lebih tegas. Awalnya masih kaku ketika menggunakan bahasa Jepang, namun setelah terus belajar saya merasa mengalami perkembangan apalagi dengan adanya bantuan media, terutama *flashcard*.”

Informan kunci lainnya MI juga mengungkapkan hal yang sama dengan informan FA:

“Saat pakai *flashcard*, menurut saya komunikasi dalam bahasa Jepang saya jadi lebih lancar, terutama pada atasan yang harus menggunakan bahasa yang lebih sopan/formal. Awalnya saya masih bingung dan sulit untuk melaporkan dalam bahasa Jepang. Dengan memakai *flashcard*, saya jadi lebih memahami kosakata Jepang serta lebih lancar untuk berkomunikasi.”

Informan kunci lainnya DK turut memberikan pernyataan yang serupa, bahwa “Setelah pakai *flashcard*, kosakata saya semakin bertambah. Dan saya lebih mahir dalam berbahasa Jepang.”

Berdasarkan jawaban dari tiga informan selaku peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa dengan belajar kosakata Jepang menggunakan *flashcard*, kosakata peserta lebih berkembang serta lebih lancar ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Peserta pelatihan yang awalnya masih kaku dapat lebih lancar dan mampu menggunakan bahasa yang formal bila berhadapan dengan atasan.

Informan kunci yang lainnya AS selaku instruktur turut memberikan pernyataan yang mendukung pernyataan dari peserta pelatihan, bahwa:

“Menurut saya, karena peserta wajib menggunakan kosakata yang formal terutama kepada atasan, peserta wajib menguasai bahasa Jepang. Dengan adanya *flashcard* peserta pelatihan mengalami perkembangan dalam menggunakan kosakata.”

Pernyataan yang diberikan instruktur turut diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung FS selaku pengelola program di LPK CAP, yaitu:

“Dari apa yang saya amati kosakata Jepang peserta pelatihan sudah berkembang dan jauh lebih baik setelah belajar kosakata pakai *flashcard*. Perbendaharaan kata yang mereka (peserta pelatihan) peroleh dan gunakan sudah jauh lebih beragam.”

Berhubungan dengan pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan kunci maupun pendukung, instruktur dan pengelola program juga memberikan pernyataan terkait penyampaian laporan yang dilakukan peserta pelatihan, terutama setelah menggunakan *flashcard*. Informan kunci AS memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Dalam penyampaian laporan ada perubahan (perkembangan). Peserta jadi terbiasa dalam menyampaikan laporan secara singkat dan jelas. Peserta mampu untuk menyampaikan laporan secara formal (lebih sopan). Contohnya tidak lupa untuk menyebutkan ‘*sonkeigo*’ yang merupakan bahasa untuk menghormati atasan atau yang lebih senior.”

Informan pendukung FS turut memberikan pernyataan terkait penyampaian laporan yang disampaikan peserta pelatihan, yakni “Laporan yang disampaikan lebih sempurna dan sudah berkembang setelah menggunakan *flashcard*.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peserta pelatihan mengalami perkembangan dalam menggunakan bahasa Jepang setelah belajar kosakata Jepang menggunakan *flashcard* selama menyampaikan laporan pada atasan dengan singkat dan jelas. Kosakata Jepang yang diperoleh dan digunakan

oleh peserta pelatihan bertambah dan bervariasi. Kosakata Jepang yang semakin beragam akan berdampak pada kelancaran berbicara peserta pelatihan dalam bahasa Jepang ketika melaporkan pada atasan.

b. Memisahkan realita dengan pendapat atau dugaan pribadi

Pada indikator ini, biasanya instruktur dapat melihat apakah peserta pelatihan sudah mampu untuk memisahkan pernyataan yang menjurus ke arah realita maupun pendapat atau dugaan pribadi. Instruktur memperhatikan apakah peserta pelatihan sudah menggunakan kosakata yang tepat jika ingin menyampaikan realita atau pendapat pribadi. FA selaku informan kunci memberikan pernyataan bahwa:

“Ada kalimat tertentu (khusus) yang wajib digunakan kalau ingin menyampaikan realita maupun pendapat pribadi. Kalau ingin menyampaikan realita wajib menggunakan *‘nani nani to imashita’* yang artinya yang saya sampaikan memang sesuai dengan realitanya untuk menunjukkan bahwa yang disampaikan memang realita. Kalau pendapat pribadi menggunakan *‘watashi ni to te’* yang artinya menurut saya.”

Informan kunci MI juga memberikan pernyataan yang serupa dengan pernyataan yang diberikan FA, yakni:

“Kalau ingin menyampaikan realita di lapangan harus menyertakan kalimat *‘nani nani to imashita’* bahwa keadaan di lapangan memang seperti itu, sedangkan kalau ingin menyampaikan pendapat pribadi harus memakai kalimat *‘watashi ni to te’*.”

Selain FA dan MI, DK yang selaku informan kunci turut memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Menurut saya kalau mau menyampaikan realita harus mengatakan *‘nani nani to imashita’* supaya tau kalau realita di lapangan seperti itu, kalau menyampaikan pendapat pribadi harus mengatakan *‘watashi ni to te’* yang artinya menurut saya pribadi.”

Pernyataan yang diberikan oleh tiga peserta pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah memahami kosakata yang biasanya digunakan ketika ingin menyampaikan pendapat pribadi maupun realita di lapangan. Pernyataan AS selaku instruktur turut mendukung pernyataan ketiga informan kunci yang mana AS mengungkapkan:

“Ketika ingin menyampaikan antara realita dan pendapat pribadi, peserta harus tau kalimat yang harus digunakan. Ketika ingin menyampaikan realita, harus menyertakan kalimat *‘nani nani to imashita’* dan *‘watashi ni to te’* bila ingin menyampaikan pendapat pribadi. Sejauh ini kemampuan peserta sudah jauh lebih baik.”

Pernyataan AS diatas mendukung pernyataan ketiga informan kunci lainnya, yakni peserta pelatihan bahwa peserta pelatihan sudah memahami dan mampu menggunakan kosakata sesuai dengan konteks yang ingin dibicarakan. FS turut menyampaikan pernyataannya, bahwa:

“Menurut pengamatan saya, kemampuan peserta pelatihan sudah lebih baik salah satunya mereka (peserta pelatihan) sudah tau harus menggunakan kalimat apa ketika ingin menyampaikan antara yang mana realita maupun pendapat pribadi.”

Berdasarkan wawancara, peserta pelatihan menyebutkan contoh kosakata yang biasanya harus mereka sertakan ketika ingin menyampaikan yang mana pendapat pribadi dengan realita. Pernyataan dari instruktur mengenai contoh kosakata yang digunakan saat memisahkan realita dengan pendapat atau dugaan pribadi sama seperti yang disampaikan peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta pelatihan dalam melaporkan pendapat pribadi atau realita dalam bahasa Jepang sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya, yang mana sebelum menggunakan *flashcard* dalam mempelajari kosakata Jepang, peserta pelatihan lebih sulit dan lebih sering untuk berpikir dahulu kata apa yang tepat untuk digunakan sebelum menyampaikan kata maupun kalimat dalam bahasa Jepang. Namun, setelah menggunakan *flashcard*, perbendaharaan kata peserta pelatihan lebih beragam sehingga lebih mampu untuk menyampaikan dalam bahasa Jepang dengan lancar. Hal tersebut didukung dengan pernyataan instruktur dan pengelola program yang mengatakan bahwa peserta pelatihan sudah lebih baik dalam menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteksnya.

c. Melaporkan secara aktual

Indikator lainnya yang harus dikuasai peserta pelatihan ketika ingin menyampaikan laporan ialah mampu untuk melaporkan secara aktual. Penyampaian laporan secara aktual harus lancar dan tentunya menguasai bahasa

Jepang dengan baik. Adapun pernyataan dari FA selaku informan kunci terkait mempraktikkan penyampaian laporan secara aktual:

“Kalau saya terkadang bisa saja menyampaikan laporan secara aktual dengan lancar, tapi terkadang saya juga panik jadi terkadang harus memikirkan dahulu harus menggunakan kata atau kalimat mana yang tepat agar laporannya dapat disampaikan dengan jelas dan tidak salah arti.”

Informan kunci lainnya MI memberikan pernyataannya terkait seperti apa penyampaian laporan secara aktual yang dilakukannya terutama terkait penggunaan kosakata Jepang bahwa:

“Untuk menyampaikan laporan secara aktual saya sendiri masih belum begitu menguasai apa yang harus dilaporkan. Bahasa Jepang saya juga belum begitu menguasai dan belum begitu lancar jika ingin melaporkan sesuatu secara aktual kepada atasan.”

DK yang juga informan kunci memberikan pernyataannya terkait hal serupa, yakni “Kalau saya sudah bisa spontan dalam melaporkan secara aktual. Kosakata Jepang yang saya peroleh lebih banyak, terutama setelah pakai *flashcard*.”

Ketiga peserta pelatihan memberikan tanggapan yang berbeda terkait penggunaan bahasa Jepang dalam melaporkan secara aktual. Selain peserta pelatihan, AS turut mengungkapkan terkait penyampaian laporan secara aktual yang dilakukan peserta pelatihan bahwa:

“Peserta harus melaporkan semua hal terkait aktivitas keseharian mereka. Harus melaporkan secara aktual. Peserta pelatihan harus menggunakan bahasa Jepang agar semakin terlatih. Sejauh yang saya amati, bahasa Jepang peserta ada peningkatan, sudah lebih baik.”

FS yang merupakan informan pendukung memberikan pernyataannya terkait hal serupa melalui pengamatan yang dilakukan:

“Berdasarkan yang saya amati, peserta pelatihan sudah lancar dalam menyampaikan laporan secara aktual. Sudah lebih variatif penggunaan kosakatanya. Kosakata yang digunakan sudah tidak monoton atau itu-itu terus yang digunakan. Intinya sudah berkembang.”

Informan kunci (peserta pelatihan) turut mengungkapkan seperti apa kosakata yang digunakan dalam menyampaikan laporan secara aktual. FA mengungkapkan seperti apa bahasa yang seharusnya digunakan bila menyampaikan laporan yang aktual pada atasan:

“Ketika ingin melaporkan dengan aktual pada atasan, laporan yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang sopan (formal), berbeda dengan kepada teman sebaya. Laporan yang disampaikan harus langsung kepada intinya.”

MI juga memberikan pernyataan terkait hal serupa yang ditanyakan kepada FA bahwa “Semua laporan yang disampaikan pada atasan harus pakai bahasa yang sopan (formal), dan mudah untuk dimengerti.”

DK juga memberikan jawaban yang serupa dengan dua informan kunci (peserta) lainnya, yaitu “Kalau menyampaikan laporan secara aktual harus pakai bahasa yang sopan karena laporan disampaikan pada atasan.”

Berdasarkan pengamatan instruktur dan pengelola program, AS selaku informan kunci memberikan pernyataannya terkait kosakata yang digunakan peserta pelatihan selama menyampaikan laporan secara aktual, yakni “Kosakata yang digunakan oleh peserta sudah lebih baik dari sebelumnya. Terlihat ada perkembangan dari sebelumnya.”

Selain AS, FS turut memberikan pendapatnya terkait penggunaan kosakata Jepang oleh peserta pelatihan selama melaporkan secara aktual, yaitu “Kosakata Jepang peserta pelatihan sudah jauh lebih baik, semakin bertambah perbendaharaan katanya, dan sudah mampu untuk spontan.”

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh seluruh informan, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta pelatihan dalam melaporkan secara aktual setelah belajar kosakata Jepang pakai *flashcard*, bahasa Jepang peserta pelatihan lebih baik dari sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa peserta pelatihan yang masih belum begitu menguasai kosakata Jepang ketika melaporkan secara aktual, dan masih ada yang terkadang masih panik ketika ingin menyampaikan laporan.

d. Melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya

Ketika sedang melaporkan terkait pekerjaan, peserta juga harus mampu menyimpulkan tentang hasil serta proses yang dilakukan. Laporan yang disampaikan tentunya harus dikuasai dan menggunakan bahasa Jepang dengan benar dan mudah untuk dipahami oleh lawan bicara. Terkait penggunaan bahasa (kosakata) Jepang yang digunakan peserta pelatihan dalam konteks menyampaikan

kesimpulan tentang hasil serta prosesnya, masing-masing informan memberikan pernyataannya. Informan kunci, FA mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya kosakata bahasa Jepang saya meningkat drastis dari sebelumnya. Dengan pakai *flashcard*, saya mampu untuk membedakan bahasa yang formal dan yang bukan. Saat menyampaikan kesimpulan, bahasa Jepang saya sudah lebih baik dan cukup lancar.”

Informan kunci lainnya, yakni MI turut mengungkapkan pernyataannya terkait penggunaan bahasa Jepang selama melaporkan kesimpulan hasil dan prosesnya:

“Kalau saya belum terlalu menguasai bahasa Jepang ketika menyampaikan kesimpulan tentang hasil maupun proses pada atasan. Terkadang kalau mendengar apa yang disampaikan (pesan) dalam bahasa Jepang bisa paham, namun terkadang untuk menyampaikan *feedback*/membalas pesan (komunikasi) pakai bahasa Jepang masih belum, kadang bingung harus pakai kata apa.”

Informan kunci berikutnya, DK juga mengungkapkan pernyataannya terkait konteks serupa, yakni:

“Kalau saya kadang sudah bisa spontan, tapi terkadang harus berpikir lebih dulu, kira-kira harus menggunakan kosakata apa yang tepat untuk digunakan untuk menyampaikan (menanggapi) kembali dalam bahasa Jepang. Tapi saya sudah lebih sering untuk spontan.”

Ketiga peserta pelatihan kembali memberikan pernyataan yang berbeda terkait penggunaan bahasa Jepang yang digunakan dalam melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya. Informan AS selaku informan kunci memberikan pernyataannya terkait kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan dalam melaporkan kesimpulan hasil dan proses, yakni:

“Dengan belajar kosakata Jepang pakai *flashcard*, peserta lebih banyak menghafal dan menguasai kosakata Jepang. Ketika mempraktikkan menyampaikan kesimpulan tentang hasil dan prosesnya, peserta sudah lebih lancar. Walaupun kadang bisa spontan atau harus berpikir sejenak, namun sudah bisa dikatakan lebih lancar.”

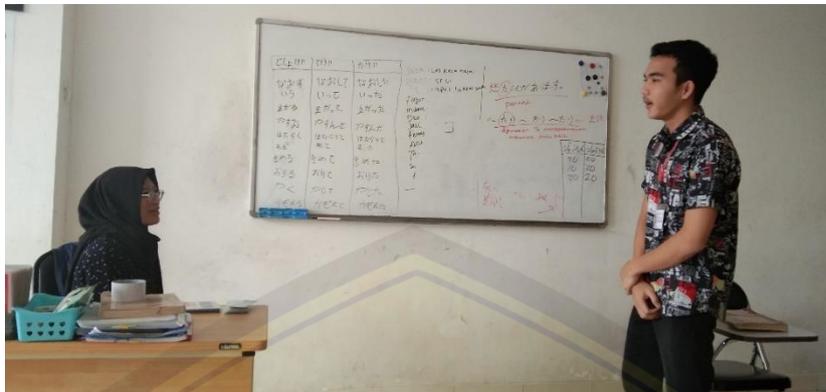
Informan pendukung FS memberikan pernyataan yang serupa dengan AS terkait konteks penyampaian kesimpulan hasil serta proses yang dilakukan peserta pelatihan:

“Berdasarkan apa yang saya amati peserta sudah lancar melaporkan kesimpulan hasil serta prosesnya menggunakan bahasa Jepang. Namun, kadang sedikit tertatih-tatih saat menyampaikan. Namun saya bisa katakan lebih baik, terutama setelah belajar kosakata Jepang pakai *flashcard*. Kalau tertatih-tatih mungkin karena efek tegang atau kurang percaya diri. Namun sejauh ini sudah lebih baik.”

Pernyataan yang diberikan oleh seluruh informan kunci dan pendukung, secara garis besar menunjukkan bahwa setelah memakai *flashcard*, kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan dalam melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya mengalami perkembangan. Bahasa Jepang peserta pelatihan lebih baik dari sebelumnya. Walau masih ada peserta pelatihan yang belum begitu menguasai kosakata Jepang nya, dan meski terkadang masih ada yang harus berpikir dahulu untuk menyampaikan dalam bahasa Jepang. Namun secara keseluruhan kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan sudah lebih baik, terutama setelah pakai *flashcard*.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang peneliti lakukan, didapati bahwa melalui penggunaan media *flashcard* dalam praktik sikap melaporkan kosakata Jepang yang digunakan oleh peserta pelatihan lebih bervariasi serta peserta pelatihan mampu untuk menyampaikan laporan dalam bahasa Jepang dengan lancar dibandingkan sebelum menggunakan *flashcard*. Melalui penggunaan media *flashcard*, peserta pelatihan lebih mudah dalam mengingat berbagai kosakata sehingga selama menyampaikan laporan kosakata yang digunakan lebih beragam dan lancar tanpa harus memikirkan dahulu kata atau kalimat apa yang tepat untuk digunakan. Laporan yang disampaikan dalam bahasa Jepang sudah baik dan lancar.

Hal ini turut dibuktikan dengan dokumentasi yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu mempraktikkan sikap melaporkan pada atasan dengan lancar setelah menggunakan media *flashcard*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan media *flashcard*, membantu peserta pelatihan untuk mampu memperoleh kosakata Jepang dan menggunakannya dalam menyampaikan laporan. Dengan demikian, kompetensi dasar terkait sikap kerja melaporkan dapat tercapai.



Gambar 4.3 Praktik sikap melaporkan (Sumbr: Dokumentasi peneliti)

2. Menghubungi

Sebelum peserta pelatihan menggunakan *flashcard* dalam proses pembelajaran, peserta pelatihan cukup sulit dalam memahami materi dan menggunakan bahasa Jepang. Ketika diminta melakukan komunikasi saat mempraktikkan sikap menghubungi oleh instruktur, peserta pelatihan gugup bahkan ketika lawan bicara sedang menyampaikan sesuatu, peserta pelatihan terlihat kebingungan dengan apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Ketika menggunakan *flashcard*, peserta pelatihan yang awalnya masih bingung dengan bahasa Jepang yang disampaikan lawan bicara lebih mampu untuk memahami isi pesan yang disampaikan lawan bicara. Peserta pelatihan memperoleh banyak kosakata sehingga ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang lebih percaya diri dan antusias. Hal ini dikarenakan peserta pelatihan sudah mengingat dan menguasai banyak kosakata Jepang yang dipelajari.

Peserta pelatihan mampu mengingat serta menguasai kosakata karena menggunakan media belajar, terutama *flashcard*. *Flashcard* memiliki prosedur dalam penggunaannya. Prosedur penggunaan media *flashcard* dalam sikap menghubungi sama seperti prosedur yang digunakan pada sikap melaporkan yakni:

1. Peserta pelatihan diberikan *print out* kosakata Jepang serta terjemahannya.
2. Instruktur memberikan peserta pelatihan waktu untuk menghafal kosakata yang dibagikan.

3. Ketika waktu sudah selesai, instruktur menampilkan gambar atau tulisan pada *flashcard*, dan meminta peserta pelatihan untuk mengartikan tulisan atau gambar yang ditampilkan dan memberikan contoh kalimat dari gambar atau tulisan yang ditampilkan.

Mengacu pada hasil observasi, pada sikap menghubungi instruktur meminta peserta pelatihan untuk mempraktikkan sikap menghubungi atasan berkaitan dengan tulisan pada *flashcard* yang ditampilkan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta pelatihan mampu mempraktikkan sikap menghubungi atasan terkait tulisan pada *flashcard* terkait hari. Peserta pelatihan mampu berbahasa Jepang dengan lancar ketika menghubungi atasan terkait hari pengerjaan proyek yang ada. Peserta pelatihan juga mampu menanggapi *feedback* yang disampaikan oleh atasan dengan lancar.

Disamping hasil observasi, kelancaran peserta pelatihan dalam berbahasa Jepang setelah menggunakan *flashcard* diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Berikut ini merupakan jawaban yang diberikan oleh seluruh informan terkait kemampuan serta penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan dalam masing-masing indikator sikap menghubungi.

- a. Menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi

Sikap kerja berikutnya yang wajib dikuasai peserta pelatihan ialah menghubungi. Ketika mempraktikkan sikap menghubungi, terdapat dua indikator yang harus dipraktikkan. Pertama, menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi. Peserta pelatihan diminta mempraktikkan sikap ini kepada atasan. Melalui praktik yang dilakukan, baik instruktur, pengelola program, dan peserta pelatihan dapat menilai terkait perkembangan bahasa Jepang pada peserta pelatihan, salah satunya melalui indikator sikap menghubungi atasan terkait perkembangan (*progress pekerjaan*) yang terjadi. Hal ini diungkapkan oleh FA bahwa:

“Kalau saya merasa bahwa bahasa Jepang saya mengalami perkembangan, apalagi setelah pakai *flashcard*. Sejauh ini ketika berkomunikasi dengan atasan sudah paham pesan yang disampaikan (dalam bahasa Jepang). Untuk memberikan atau menerima *feedback* saya sudah paham. Namun saat praktek menghubungi atasan, terkadang bisa keceplosan menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa yang digunakan pada teman atau rekan yang seumuran atau informal).”

Informan MI memberikan pendapatnya terkait konteks serupa. MI mengungkapkan bahwa:

“Setelah memakai *flashcard*, komunikasi dalam bahasa Jepang yang saya gunakan berkembang dan mampu menggunakan bahasa yang lebih sopan, terutama saat menghubungi atasan. Ketika menghubungi dan berkomunikasi dengan atasan terkait perkembangan (pekerjaan) yang terjadi saya sudah mampu berbicara dalam bahasa Jepang dengan lancar. Jika ada *feedback* yang disampaikan atasan saya sudah paham.”

Pendapat lainnya turut disampaikan oleh informan DK yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya intinya sudah mulai paham dan jelas akan pesan yang disampaikan atasan dalam bahasa Jepang. Kosakata Jepang yang saya peroleh bertambah dan saya sudah paham jika ada *feedback* yang diberikan oleh atasan terkait pekerjaan yang sedang berlangsung.”

Selain pendapat yang diberikan oleh ketiga peserta pelatihan, AS selaku salah satu informan kunci turut memberikan pendapatnya terkait penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan:

“Perkembangan maupun penguasaan bahasa Jepang ketika menghubungi atasan saya nilai sungguh signifikan. Meski masih ada sedikit yang kurang, namun terlihat perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum-sebelumnya. Dengan bantuan media *flashcard* sangat membantu peserta untuk menguasai bahasa Jepang untuk digunakan dalam komunikasi pada atasan.”

FS memberikan pendapatnya terkait penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan selama menghubungi atasan, bahwa “Dari yang saya lihat, peserta sudah menguasai apa yang disampaikan dan apa yang peserta sampaikan pada atasan dalam bahasa Jepang.”

Selain penguasaan kosakata Jepang, AS juga mengungkapkan terkait kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback* yang diberikan atasan: “Saat peserta menghubungi maupun melapor pada atasan, mereka sudah lebih paham pesan atau *feedback* yang disampaikan.”

Informan FS turut memberikan tanggapan mengenai kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback* yang diberikan, yakni “Setelah belajar kosakata Jepang pakai *flashcard*, peserta pelatihan sudah mampu memahami pesan yang diberikan pada mereka.”

Dalam praktik menghubungi atasan, FA mengungkapkan seperti apa kosakata yang digunakan jika menghubungi atasan, bahwa:

“Yang pasti kalau ingin menghubungi atasan harus menggunakan bahasa yang sopan. Dalam menghubungi atasan, biasanya saya menyertakan kata seperti kata *sumimasen* atau *shitsureisimasu* yang artinya mohon maaf atau permisi jika ingin menghubungi atasan namun atasan sedang ada kesibukan.”

Informan MI juga memberikan tanggapannya terkait contoh kosakata yang digunakan ketika menghubungi:

“Contoh kata yang harus disertakan ketika ingin menghubungi atasan saya menggunakan kata *sumimasen* yang artinya permisi. *Sumimasen* digunakan saat mau menghubungi atasan, namun harus tau dahulu atasannya sedang sibuk atau senggang.”

DK turut memberikan pernyataan yang mendukung kedua pernyataan peserta pelatihan lainnya, yaitu “Contoh kosakatanya adalah *sumimasen* artinya maaf. Bahasa tersebut adalah bahasa yang sopan untuk digunakan kepada pihak atasan jika ingin menghubungi atasan jika atasan sedang sibuk.”

Disamping pernyataan yang diberikan peserta pelatihan, AS memberikan penilaiannya terkait kosakata peserta pelatihan selama menghubungi, bahwa “Kosakata ketika menghubungi atasan banyak, namun peserta pelatihan sudah bisa menguasai.”

FS turut memberikan pernyataannya terkait konteks ini. FS mengungkapkan bahwa “Kosakata yang digunakan peserta pelatihan lebih baik dan semakin berkembang serta lebih menguasai.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan sudah mampu berkomunikasi pada atasan dengan baik terkait perkembangan yang terjadi. Jika sebelumnya peserta pelatihan masih bingung bila ada *feedback* atau pesan yang disampaikan, serta masih bingung ketika menggunakan bahasa yang formal, kini peserta pelatihan sudah mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang, terutama bahasa Jepang yang formal dengan lancar meski terkadang masih ada peserta pelatihan yang masih keceplosan menggunakan bahasa yang informal.

b. Menghubungi pihak terkait

Selain menghubungi pihak atasan, instruktur juga menilai kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan ketika menghubungi pihak terkait. Jika menghubungi atasan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang formal, ketika menghubungi pihak terkait bisa saja menggunakan bahasa yang informal. Karena bisa saja pihak terkait yang dimaksud ialah rekan kerja sendiri atau yang usianya sepantaran, seperti yang diungkapkan oleh FA:

“Bahasa yang digunakan kalau berkomunikasi dengan pihak terkait bisa menggunakan bahasa sehari-hari, tergantung siapa lawan bicaranya. Kalau teman sendiri bisa pakai bahasa yang informal. Kalau pihak terkaitnya lebih senior atau jabatannya lebih tinggi harus pakai bahasa yang formal. Ketika saya menghubungi pihak terkait sudah lancar dan lebih menguasai apalagi setelah pakai *flashcard*.”

Informan MI turut mengungkapkan pernyataannya terkait menghubungi pihak terkait, bahwa:

“Setelah belajar bahasa Jepang pakai *flashcard*, saya jadi lebih paham. Kalau pihak terkaitnya adalah teman sendiri saya sudah lancar dalam berkomunikasi dan mengerti apa yang disampaikan, karena bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari. Tapi kalau pihak lainnya lebih senior saya masih belum terlalu lancar, karena kadang masih perlu menyusun kalimat yang lebih sopan.”

Informan DK juga memberikan jawabannya terkait konteks serupa yang diajukan pada kedua informan kunci lainnya, bahwa:

“Menurut saya, bahasa yang digunakan pada pihak terkait harus tetap pakai bahasa yang sopan, karena lawan bicaranya bisa saja lebih senior atau lebih tinggi jabatannya. Selama praktik menghubungi pihak terkait apalagi kalau pihak tersebut lebih senior atau jabatannya lebih tinggi saya sudah lancar, terutama setelah belajar pakai *flashcard*.”

AS selaku salah satu informan kunci memberikan pernyataannya terkait penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan ketika menghubungi pihak terkait:

“Penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan ketika praktik menghubungi pihak terkait sama menguasainya dengan saat mereka (peserta pelatihan) menghubungi pihak atasan. Peserta pelatihan juga mampu menggunakan bahasa yang formal ketika menyampaikan sesuatu. Peserta pelatihan sudah lebih paham dan lancar dalam berkomunikasi.”

FS selaku informan pendukung memberikan tanggapannya terkait konteks serupa yang diajukan pada instruktur, yaitu “Secara penguasaan bahasa Jepang,

peserta sudah lebih baik. Jika berkomunikasi dengan teman maupun pimpinan sudah lancar.”

Terkait seperti apa kosakata yang digunakan ketika menghubungi pihak terkait, FA memberikan tanggapannya, bahwa:

“Jika pihak terkaitnya adalah orang yang lebih senior atau jabatannya lebih tinggi, harus menggunakan kata *sumimasen* atau *shitsureisimasu* jika ingin mengganggu dan ada hal yang ingin dikatakan. Sedangkan kalau pihak terkaitnya adalah teman bisa pakai *gomen*, yang artinya maaf dalam bentuk informal.”

Informan kunci lainnya, MI turut memberikan tanggapannya mengenai konteks serupa, bahwa “Tergantung lawan bicaranya. Kalau lebih senior harus pakai bahasa yang sopan dan mudah dipahami, seperti *sumimasen*.”

Informan DK juga memberikan tanggapannya. DK mengungkapkan bahwa “Kalau menurut saya harus pakai bahasa yang sopan baik ke atasan atau ke teman. Contohnya pakai *sumimasen* atau *shitsureisimasu*.”

Selain peserta pelatihan, AS selaku instruktur memberikan tanggapannya mengenai kemampuan memahami pesan atau *feedback*. AS mengungkapkan bahwa:

“Kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback* atau umpan balik yang diberikan sudah lebih baik. Dengan bantuan media *flashcard*, peserta pelatihan jadi lebih menguasai banyak kosakata Jepang, sehingga mampu menyampaikan dalam bahasa Jepang maupun memahami pesan yang diberikan.”

FS turut memberikan tanggapan yang mendukung pernyataan AS, yakni “Kemampuan peserta dalam memahami pesan sudah lebih baik dan menguasai.”

AS juga memberikan tanggapannya mengenai seperti apa kosakata yang digunakan oleh peserta pelatihan selama menghubungi pihak terkait:

“Salah satunya menggunakan *sonkeigo*. *Sonkeigo* adalah bahasa hormat (sopan), contohnya *sumimasen* atau *shitsureisimasu*. Tergantung pihak terkaitnya siapa dan statusnya apa. Jika yang dihadapi adalah teman bisa menggunakan *futsukei* yang merupakan bahasa dasar atau biasa.”

Selain tanggapan yang diberikan AS, FS turut mengungkapkan pernyataan bahwa “Kosakata yang digunakan peserta sudah lebih berkembang dari sebelumnya.”

Berdasarkan tanggapan yang diberikan seluruh informan dan dari hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah mampu dalam berkomunikasi dengan pihak terkait, terutama setelah menggunakan *flashcard*. Peserta pelatihan dapat berkomunikasi dengan lancar, terutama bila pihak terkaitnya ialah rekan kerja atau yang seumuran. Kosakata Jepang yang digunakan peserta pelatihan sudah lebih baik dan semakin variatif.

Berdasarkan hasil observasi serta jawaban yang diberikan informan melalui wawancara, selama praktik sikap menghubungi peserta pelatihan mampu berkomunikasi dengan instruktur menggunakan bahasa Jepang yang formal dengan lancar. Saat ada umpan balik dari instruktur, peserta pelatihan mampu memahami dan menanggapi menggunakan bahasa Jepang dengan lancar. Hal ini menunjukkan, bahwa melalui penggunaan media *flashcard*, terbukti membantu peserta pelatihan dalam memperoleh dan menggunakan kosakata Jepang dalam praktik sikap menghubungi serta mampu memenuhi kompetensi dasar mengenai sikap kerja. Hal ini juga terbukti lewat bukti dokumentasi yang ada. Didapati peserta pelatihan mampu untuk menghubungi atasan maupun pihak terkait dengan lancar dalam bahasa Jepang, serta mampu memahami dan menanggapi *feedback* yang diberikan oleh lawan bicara.



Gambar 4.4 Praktik sikap menghubungi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

3. Konsultasi

Selama belum menggunakan media belajar *flashcard*, peserta pelatihan cenderung tidak percaya diri saat ingin melakukan konsultasi. Karena rasa tidak

percaya diri tersebut mengakibatkan peserta pelatihan gugup sehingga tidak lancar ketika berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan minimnya kosakata yang diingat oleh peserta pelatihan.

Melalui penggunaan media *flashcard*, peserta pelatihan mampu untuk memperoleh banyak kosakata sehingga lebih banyak kosakata yang digunakan. Dengan lebih banyak dan beragam kosakata yang digunakan, peserta pelatihan merasa lebih percaya diri ketika menyampaikan konsultasi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Pada sikap konsultasi, prosedur penggunaan *flashcard* menggunakan prosedur yang sama dengan sikap melaporkan dan menghubungi. Prosedur penggunaan *flashcard* pada sikap konsultasi yakni:

1. Peserta pelatihan diberikan *print out* kosakata Jepang serta terjemahannya.
2. Instruktur memberikan peserta pelatihan waktu untuk menghafal kosakata yang dibagikan.
3. Ketika waktu sudah selesai, instruktur menampilkan gambar atau tulisan pada *flashcard*, dan meminta peserta pelatihan untuk mengartikan tulisan atau gambar yang ditampilkan dan memberikan contoh kalimat dari gambar atau tulisan yang ditampilkan.

Sama seperti sikap melaporkan dan menghubungi, pada sikap peserta pelatihan turut mempraktikkan sikap konsultasi pada atasan. Berdasarkan observasi, peserta pelatihan mempraktikkan sikap konsultasi pada atasan terkait meminta penjelasan mengenai petunjuk dalam menghadapi kendala. Berdasarkan pengamatan peneliti, saat praktik sikap konsultasi peserta pelatihan tidak mempraktikkan sikap konsultasi terkait gambar atau tulisan pada *flashcard*. Peserta pelatihan melakukan konsultasi dengan atasan terkait materi yang belum dipahami kepada instruktur. Pada praktik sikap konsultasi, peserta pelatihan mampu menggunakan bahasa Jepang dengan lancar dan mampu memahami serta menanggapi *feedback* yang diberikan oleh instruktur.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu menggunakan bahasa Jepang dengan lancar dalam melakukan konsultasi pada atasan (instruktur). Peneliti juga melakukan wawancara pada masing-masing

informan terkait masing-masing indikator sikap konsultasi. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan.

a. Berkonsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kendala

Sikap kerja berikutnya ialah sikap konsultasi. Dalam sikap konsultasi ini terdapat beberapa indikator, salah satunya berkonsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kendala. Ketika meminta petunjuk pada atasan, instruktur, pengelola program, maupun peserta pelatihan dapat menilai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dari peserta pelatihan, terutama setelah menggunakan *flashcard*. Hal tersebut diungkapkan oleh informan kunci FA terkait komunikasi yang dilakukannya dalam bahasa Jepang saat konsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kendala setelah menggunakan *flashcard* bahwa:

“Menurut saya, bahasa Jepang yang saya gunakan ketika ingin melakukan konsultasi dengan atasan untuk minta petunjuk terbilang lancar, terutama setelah saya belajar kosakata Jepang pakai media *flashcard*. Secara garis besar sudah menguasai.”

Tidak hanya FA, informan kunci lainnya seperti MI turut mengungkapkan pernyataannya terkait hal serupa, yakni:

“Dalam berbahasa Jepang saya ketika konsultasi dengan atasan untuk minta saran petunjuk sudah lancar dan bisa memahami *feedback* yang disampaikan atasan pada saya. Saya juga mampu untuk menanggapi dalam bahasa Jepang. Selain itu, kosakata Jepang yang saya gunakan saat konsultasi jadi lebih bervariasi terutama setelah menggunakan *flashcard*.”

Seperti halnya FA dan MI, hal serupa juga ditanyakan pada DK selaku informan kunci. DK mengungkapkan bahwa “Kalau saya, ketika ingin konsultasi dengan atasan terkait meminta petunjuk masih belum begitu menguasai. Masih ada kosakata yang belum saya kuasai.”

Disamping pernyataan dari peserta pelatihan, AS yang juga selaku informan kunci turut memberikan pernyataannya terkait penguasaan bahasa Jepang selama konsultasi yang dilakukan peserta pelatihan ketika ingin meminta petunjuk dalam menghadapi kendala:

“Selama konsultasi dengan atasan, harus menggunakan *sonkeigo* (bahasa hormat) dan cukup sulit. Terkadang peserta pelatihan masih menggunakan *futsukei* (bahasa yang digunakan kepada sesama teman atau informal) karena dalam keseharian mereka lebih sering bertemu dengan sesama peserta pelatihan dibandingkan atasan (instruktur, penyelenggara program, dan pengelola program) sehingga cenderung menggunakan bahasa yang informal.”

Selain informan kunci, informan pendukung yakni FS juga memberikan pernyataannya terkait hal serupa, bahwa “Dari apa yang saya amati, penguasaan bahasa Jepang peserta saat konsultasi dengan atasan sudah lebih baik dan lebih berkembang.”

Selain terkait penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan, instruktur dan pengelola program menambahkan terkait kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback* yang diberikan selama konsultasi untuk minta petunjuk. AS mengungkapkan bahwa “Menurut saya, terkait kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback* yang disampaikan sudah cukup baik.”

Informan pendukung FS turut mengungkapkan pendapatnya terkait hal serupa, bahwa “Berdasarkan yang saya amati dari peserta pelatihan, mereka sudah sangat memahami pesan atau *feedback* yang disampaikan.”

Berdasarkan jawaban yang diberikan dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan peserta pelatihan mengalami perkembangan dalam berkonsultasi pada atasan untuk minta petunjuk terhadap kendala yang ada, terutama setelah belajar kosakata menggunakan *flashcard*. Perkembangan yang ada membuktikan bahwa kemampuan berbahasa Jepang peserta saat konsultasi untuk minta petunjuk akan kendala yang dihadapi sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walau masih ada kosakata yang belum begitu dikuasai peserta pelatihan, dan peserta pelatihan terkadang masih sering menggunakan bahasa yang informal dikarenakan dalam kesehariannya lebih sering bertemu dengan sesama rekan peserta pelatihan. Namun, peserta pelatihan sudah mampu dalam memahami pesan yang diberikan oleh atasan ketika konsultasi.

b. Mengutarakan pokok masalah dengan langsung

Indikator sikap kerja konsultasi berikutnya yang menjadi salah satu penilaian ialah mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung. Komunikasi mengenai

penyampaian permasalahan atau kendala harus langsung ke intinya (tidak bertele-tele) dan tentunya menggunakan bahasa Jepang yang baik. Informan kunci FA mengungkapkan pernyataannya perihal indikator ini setelah menggunakan *flashcard*, bahwa:

“Kalau sekarang saya sudah lebih lancar ketika ingin menyampaikan kendala yang dihadapi dengan *to the point* (langsung). Saya sudah mampu untuk spontan dalam menanggapi menggunakan bahasa Jepang, dan sudah memahami pesan atau *feedback* yang disampaikan.”

Selain FA, informan kunci MI mengungkapkan pernyataannya terkait konteks serupa, bahwa:

“Kalau saya terkadang masih belum terlalu bisa saat sudah berhadapan langsung dengan lawan bicara, kadang masih suka gugup. Kalau sudah begitu, apa yang ingin disampaikan tadinya bisa buyar, juga kosakatanya sampai harus dipikir dahulu, masih harus disusun.”

Informan kunci DK turut mengungkapkan pernyataannya terkait penyampaian pokok permasalahan dengan langsung, bahwa:

“Komunikasi dalam bahasa Jepang saya saat menyampaikan kendala dengan langsung semakin baik, kosakata yang saya gunakan semakin bertambah, terutama setelah pakai *flashcard*. Saya sudah mampu untuk bicara dengan spontan dan paham apa yang disampaikan.”

Instruktur dan pengelola program turut memberikan pernyataannya terkait konteks serupa. AS mengungkapkan, bahwa:

“Berdasarkan pengamatan saya, semua kembali lagi ke peserta. Kadang mereka menguasai, kadang belum. Faktor paling sering adalah masih grogi ketika praktik menyampaikan kendala. Karena grogi inilah yang menyebabkan peserta masih bingung, belum begitu menguasai.”

Selain dari sudut pandang instruktur, FS selaku pengelola program menyebutkan bahwa:

“Dari apa yang saya amati, ketika peserta pelatihan berkomunikasi saat menyampaikan kendala sudah lebih baik, bahasa Jepang yang digunakan dalam menyampaikan kendala sudah lebih baik dan lancar terutama setelah pakai *flashcard*. Dalam komunikasi dua arah sudah lebih lancar.”

Untuk mendalami apakah peserta pelatihan benar-benar menguasai kosakata Jepang setelah menggunakan *flashcard* ialah dengan meminta peserta menyebutkan contoh kosakata yang digunakan ketika ingin mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung. Informan FA mengungkapkan bahwa:

“Contoh kosakata atau kalimat Jepang yang pernah saya gunakan ketika menyampaikan kendala kepada atasan yakni: *sumimasen sensei, eakon ga kowarate imasu* (mohon maaf guru, AC nya rusak). Ketika ingin menyampaikan kendala kepada atasan juga tetap menyertakan kata *sumimasen* karena lawan bicaranya adalah atasan.”

Selain informan FA, informan kunci lainnya yakni MI menanggapi bahwa informan MI tidak memiliki contoh kalimat yang digunakan ketika menyampaikan permasalahan secara langsung. MI mengungkapkan “Kalau contoh kalimat ketika menyampaikan kendala saya masih belum ada.”

Selain informan FA dan MI, informan kunci DK mengungkapkan contoh yang digunakannya saat menyampaikan permasalahan:

“Sama seperti sebelumnya, harus menggunakan bahasa yang sopan (formal) ketika menyampaikan kendala terutama jika menyampaikan kendala pada atasan. Contoh kosakata yang dipakai ketika ingin menyampaikan kendala adalah *sumimasen* karena kata tersebut merupakan bentuk bahasa yang sopan.”

Disamping peserta pelatihan menyebutkan contoh kosakata atau kalimat yang digunakan dalam mengutarakan pokok permasalahan, AS menyebutkan terkait seperti apa contoh kosakata yang digunakan ketika menyampaikan kendala:

“Tergantung pola kalimatnya seperti apa. Dalam menyampaikan kendala, kosakata yang paling sering digunakan ialah *nani nani te* (3x). *Nani nani* bentuk informal dari apa, biasanya digunakan dalam pola kalimat tanya. Kalau peserta ingin menyampaikan kendala, harus mengucapkan *sumimasen* sebelum menyampaikan tujuannya bila atasan sedang sibuk.”

Pengelola program memberikan pernyataan yang berbeda dengan pernyataan informan kunci, informan pendukung FS mengungkapkan pernyataannya mengenai kosakata yang digunakan peserta pelatihan bahwa:

“Kosakata peserta pelatihan ketika menyampaikan kendala terbilang masih sedikit untuk lancar. Terkadang masih ada beberapa yang monoton, namun ada yang lebih bervariasi. Tergantung konteksnya apa dulu. Selain itu kemampuan masing-masing peserta berbeda-beda.”

Berdasarkan hasil observasi serta jawaban yang diberikan masing-masing informan, dalam konsultasi ketika peserta pelatihan ingin mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung terkadang masih belum begitu menguasai bahasa (kosakata) Jepang. Faktor yang paling sering membuat peserta pelatihan kurang lancar ialah karena grogi atau gugup. Berdasarkan tanggapan yang diberikan

informan kunci dan pendukung, kemampuan berbahasa Jepang masing-masing peserta pelatihan berbeda-beda. Dalam konteks mengutarakan pokok masalah dengan langsung, dapat dikatakan bahwa masih ada peserta pelatihan yang belum begitu menguasai dan lancar dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

- c. Mampu berpikir dalam mencari solusi kemudian meminta petunjuk dari atasan terkait solusi tersebut

Indikator konsultasi lainnya yang menjadi penilaian ialah mampu berpikir dalam mencari solusi kemudian meminta petunjuk dari atasan terkait solusi tersebut. Indikator ini menuntut peserta pelatihan untuk mampu mencari solusi sebelum berkonsultasi dengan atasan terkait solusi tersebut. Penyampaian pesan ketika konsultasi terkait solusi haruslah menggunakan bahasa Jepang yang baik. Kosakata yang digunakan ketika konsultasi harus jelas. FA menjelaskan bahwa:

“Ketika ingin konsultasi untuk minta petunjuk tentang solusi yang sudah dipikirkan harus pakai bahasa yang sopan. Contohnya: *sensei ni to te, watashi no sakubun wa do desu ka?* (menurut guru, dari cerita saya bagaimana?). Selama ini kalau untuk konsultasi untuk minta petunjuk saya sudah lancar dan lebih baik, terutama setelah pakai *flashcard*.”

Informan kunci MI memberikan tanggapan yang sedikit berbeda dari informan FA, bahwa:

“Saat konsultasi untuk minta petunjuk pada atasan harus menggunakan bahasa yang sopan mudah dimengerti. Kalau kosakata yang saya kuasai saat ingin konsultasi untuk minta petunjuk masih sedikit, jadi kadang masih bingung kata apa yang tepat untuk digunakan dalam meminta petunjuk dari atasan.”

Disamping pernyataan dari FA dan MI, DK mengungkapkan tanggapannya, bahwa: “Kosakata yang paling sering saya gunakan ketika ingin konsultasi untuk minta petunjuk contohnya *sumimasen*. Tergantung konteksnya apa dulu.”

Selain peserta pelatihan, instruktur memberikan contoh kosakata yang biasanya digunakan ketika konsultasi untuk minta petunjuk terkait solusi yang diberikan. AS mengungkapkan bahwa:

“Untuk kosakata saat konsultasi untuk minta petunjuk, bisa menggunakan dua kalimat berikut: *dou shita i desu ka?* (sebaiknya bagaimana?) atau *nani nani shita i desu ka?* (sebaiknya melakukan apa?). Dua kalimat tersebut biasanya disertakan setelah menjelaskan solusi yang ada.”

Pengelola program juga memberikan tanggapannya terkait seperti apa kosakata yang digunakan peserta pelatihan ketika konsultasi untuk minta petunjuk. FS mengungkapkan “Kosakata yang digunakan peserta sudah lebih variatif ketika konsultasi untuk minta petunjuk. Perbendaharaan kata yang digunakan lebih banyak.”

Instruktur dan pengelola program juga memberikan tanggapan mereka terkait kemampuan peserta dalam memahami *feedback* selama konsultasi dalam meminta petunjuk. AS menjelaskan bahwa:

“Menurut pengamatan saya, sejauh ini kemampuan mereka (peserta pelatihan) dalam memahami *feedback* dari atasan cukup baik, sehingga ketika ada hal yang ingin disampaikan atau ditanyakan mereka (peserta pelatihan) mampu menanggapi kembali *feedback* yang diberikan dengan sesuai dan cukup baik.”

Masih dalam konteks yang sama dengan yang diajukan pada instruktur, FS mengungkapkan bahwa “Kemampuan peserta dalam memahami *feedback* selama konsultasi meningkat. Ada peningkatan yang signifikan.”

Pernyataan yang diberikan oleh seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa kosakata Jepang yang digunakan peserta pelatihan setelah menggunakan *flashcard* mengalami peningkatan dalam meminta petunjuk atasan terkait solusi yang sudah dipikirkan oleh peserta pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan peserta pelatihan mampu memberikan contoh kosakata yang digunakan ketika ingin meminta petunjuk atasan terkait solusi yang mereka pikirkan. Kemampuan berkomunikasi peserta pelatihan yang sudah cukup baik juga didukung oleh tanggapan dari instruktur dan pengelola program. Pada konteks ini, Sebagian besar peserta pelatihan sudah mumpuni dalam berkomunikasi dengan atasan menggunakan bahasa Jepang, walau masih ada peserta yang belum sepenuhnya menguasai kosakata Jepang saat ingin konsultasi untuk minta petunjuk.

d. Melaporkan kembali hasil akhir pada atasan

Indikator lainnya dalam aspek konsultasi ialah melaporkan kembali hasil akhir pada atasan. Peserta pelatihan diharuskan memberikan informasi terkini dari hasil akhir pekerjaannya. Hasil akhir harus dikonfirmasi kembali agar atasan tau dan dapat memberikan tanggapannya. FA selaku informan kunci memberikan

tanggapan terkait komunikasi dalam bahasa Jepang yang dilakukannya dalam melaporkan kembali hasil akhir pada atasan:

“Kalau saya pribadi sudah lancar (spontan) ketika menyampaikan hasil akhir pada atasan. Untuk *feedback* yang diberikan saya sudah paham dan sudah menguasai setelah menggunakan *flashcard* (terutama untuk bahasa informal). Kalau untuk bahasa formal sejauh ini banyak yang sudah saya pahami. Intinya sudah lebih baik, terutama setelah pakai *flashcard*.”

Informan kunci MI memberikan tanggapan yang berbeda dari informan FA. MI menanggapi bahwa:

“Untuk melaporkan hasil akhir pada atasan, bahasa Jepang yang saya kuasai belum terlalu banyak, dan kadang masih harus memikirkan dahulu apa kata yang tepat untuk diucapkan. Intinya untuk menyampaikan hasil akhir saat konsultasi pada atasan menggunakan bahasa Jepang masih cukup kurang.”

Informan DK memberikan tanggapan yang sedikit berbeda dengan kedua peserta pelatihan lainnya. DK mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya tergantung konteksnya seperti apa dulu. Kalau mudah seperti melaporkan kembali hasil akhir terkait kegiatan yang biasanya dilakukan, saya bisa bicara bahasa Jepang dengan spontan, tidak perlu mikir dahulu untuk pakai kata atau kalimat apa yang tepat untuk digunakan.”

Informan kunci lainnya, yakni instruktur turut memberikan tanggapannya terkait penguasaan bahasa Jepang dalam konsultasi terkait hasil akhir yang dilaporkan kembali (dikonfirmasi) yang dilakukan peserta pelatihan. AS mengungkapkan bahwa:

“Dari apa yang saya amati, penguasaan bahasa Jepang yang dilakukan peserta pelatihan selama melaporkan hasil akhir terkait pekerjaan yang dilakukan pada atasan sudah cukup baik dan jelas apa yang dilaporkan dalam bahasa Jepang, apalagi setelah pakai *flashcard*.”

Informan pendukung, yakni pengelola program juga memberikan tanggapannya. FS mengungkapkan, bahwa:

“Untuk penguasaan kosakata Jepang peserta pelatihan selama berkomunikasi dalam konsultasi seperti melaporkan (mengkonfirmasi) hasil akhir dari pekerjaan yang dilakukan kepada atasan sudah jauh lebih baik. Mereka (peserta pelatihan) mampu menguasai laporan dan bahasa Jepang dengan baik.”

Tidak hanya penguasaan kosakata, instruktur dan pengelola turut mengamati kemampuan peserta dalam memahami pesan/*feedback* yang diberikan

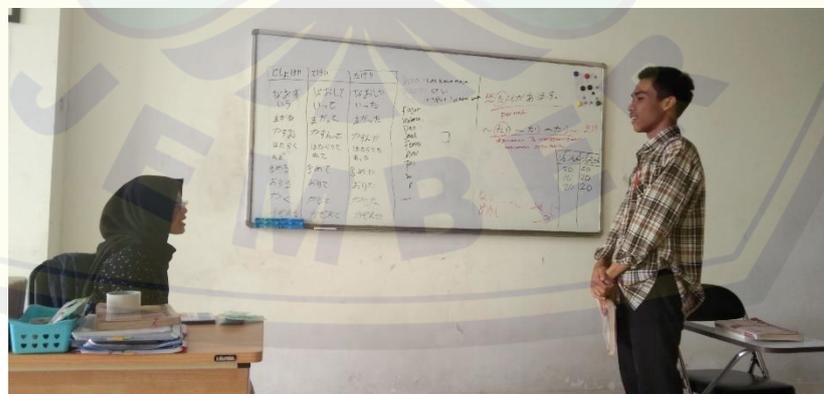
selama melaporkan hasil akhir pekerjaan peserta pelatihan pada atasan. AS mengungkapkan:

“Kemampuan peserta pelatihan dalam memahami *feedback* sudah lebih baik, peserta pelatihan mampu memahami dan menanggapi sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan terutama setelah mereka (peserta pelatihan) belajar bahasa Jepang menggunakan *flashcard*.”

Sama seperti pernyataan instruktur, pengelola program juga mengamati kemampuan memahami *feedback* peserta pelatihan. FS mengungkapkan bahwa “Kemampuan berbahasa Jepang peserta setelah pakai *flashcard* dalam memahami *feedback* sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.”

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh masing-masing informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan belajar kosakata Jepang menggunakan *flashcard*, kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan sudah lebih baik dari sebelumnya. Peserta pelatihan ada yang sudah menguasai kosakata Jepang dan mampu bicara dengan spontan. Namun, bagi peserta pelatihan yang belum banyak menguasai kosakata Jepang masih sulit untuk menyampaikan kembali hasil akhir pada atasan.

Disamping observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti turut melakukan dokumentasi pada peserta pelatihan ketika peserta pelatihan mempraktikkan sikap konsultasi pada atasan (instruktur) mengenai meminta penjelasan (petunjuk) terkait materi yang masih belum dipahami. Melalui bukti dokumentasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu untuk maju kedepan kelas dan mempraktikkan sikap konsultasi pada atasan terkait materi yang belum dipahami.



Gambar 4.5 Praktik sikap konsultasi (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Observasi dan dokumentasi yang dilakukan tidak hanya mengamati terkait praktik sikap kerja yang dipraktikkan peserta pelatihan, namun peneliti turut mengamati bagaimana media *flashcard* dalam penggunaannya mampu membantu peserta pelatihan dalam memperoleh, mengingat, dan menggunakan kosakata Jepang. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ketika instruktur menampilkan *flashcard* bergambar, peserta pelatihan telah mampu mengartikan serta mampu membuat kalimat terkait gambar yang ada pada *flashcard*. Hal ini menunjukkan bahwa media *flashcard* turut membantu peserta pelatihan dalam memperoleh dan mengingat kosakata Jepang sehingga peserta pelatihan mampu menggunakan kosakata yang diperolehnya dalam mempraktikkan sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi.



Gambar 4.6 Penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran kosakata Jepang (Sumber: Dokumentasi peneliti)

4.3. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, peneliti mendeskripsikan terkait temuan dari hasil penelitian yang terdapat pada peserta pelatihan.

4.3.1. Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Mengacu pada data yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang peserta pelatihan mengalami perkembangan. Hal ini ditunjukkan melalui praktik terkait sikap kerja yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Peserta pelatihan menunjukkan adanya perkembangan ketika mempraktikkan sikap melaporkan, menghubungi, dan

konsultasi. Berdasarkan pernyataan yang diberikan dalam wawancara dengan tiga peserta pelatihan, sebagian besar menanggapi bahwa terdapat perkembangan yang cukup baik setelah belajar kosakata Jepang menggunakan media *flashcard*.

1. Melaporkan

Pada paparan data penelitian, ditemukan bahwa peserta pelatihan lebih percaya diri serta lebih antusias dalam belajar bahasa Jepang setelah menggunakan *flashcard*. Tidak hanya itu, peserta pelatihan juga lebih mampu untuk mengingat dan menggunakan kosakata yang telah dipelajarinya.

Selain itu, diitemukan bahwa setelah menerapkan prosedur penggunaan media *flashcard*, peserta pelatihan mempraktikkan sikap melaporkan sesuai dengan gambar atau tulisan yang ada pada *flashcard*. Pada praktik tersebut, peserta pelatihan menunjukkan mampu menyampaikan laporan dalam bahasa Jepang dengan lancar tanpa harus berpikir dahulu.

Berdasarkan hasil paparan data wawancara diatas, ketiga peserta pelatihan sudah menunjukkan perkembangan dalam berbahasa Jepang, salah satu bukti bahwa peserta pelatihan mengalami perkembangan ialah mampu menyebutkan contoh kata atau kalimat yang digunakan ketika sedang melaporkan terkait yang mana laporan yang berisi realita dan pendapat pribadi. Selain mampu menyebutkan contoh kalimat dalam bahasa Jepang, peserta pelatihan juga sudah mampu untuk berbahasa Jepang dengan lancar. Hal ini dibuktikan dengan ketika praktik sikap melaporkan pada instruktur, peserta pelatihan sudah lancar dalam berbahasa Jepang tanpa harus berpikir untuk menyusun kata dalam bahasa Jepang.

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara, kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan penyampaian laporan turut dibuktikan melalui bukti dokumentasi. Pada dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa peserta pelatihan benar-benar mampu mempraktikkan sikap melaporkan menggunakan bahasa Jepang dengan lancar.

2. Menghubungi

Berdasarkan hasil paparan data, didapati bahwa peserta pelatihan lebih percaya diri dan antusias setelah menggunakan *flashcard* dalam mempelajari materi. Peserta

pelatihan sudah mampu untuk memahami isi pesan yang disampaikan lawan bicara ketika berkomunikasi.

Tidak hanya itu, setelah menerapkan prosedur penggunaan media *flashcard*, peserta pelatihan mempraktikkan sikap menghubungi pada atasan dengan lancar. Ditemukan bahwa peserta pelatihan mampu berkomunikasi dengan atasan terkait tulisan yang ditampilkan pada *flashcard* sebelumnya.

Pada wawancara yang dilakukan sebelumnya, ketiga peserta pelatihan mampu menyebutkan contoh kata yang digunakan ketika ingin menghubungi atasan atau pihak terkait. Peserta pelatihan juga mampu menggunakan bahasa Jepang yang formal maupun informal. Selain itu peserta pelatihan sudah mampu untuk memahami pesan (*feedback*) yang diberikan.

Ketiga peserta pelatihan memberikan tanggapan bahwa mereka (peserta pelatihan) sudah mampu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan atasan dan pihak terkait ketika mempraktikkan sikap menghubungi. Diantara tiga peserta pelatihan, terdapat seorang peserta yang jika dilihat dari jawaban yang diberikan memiliki perbendaharaan kata Jepang yang sedikit lebih bervariasi. Hal ini ditunjukkan melalui mampu menyebutkan contoh kosakata yang digunakan ketika menghubungi pihak terkait, apabila pihak terkait tersebut adalah rekan kerja sendiri atau yang seumuran.

3. Konsultasi

Pada paparan data, didapati peserta pelatihan lebih percaya diri saat berkomunikasi maupun melakukan konsultasi setelah menggunakan media *flashcard*. Peserta pelatihan lebih percaya diri karena melalui *flashcard* dapat memperoleh dan mengingat lebih banyak kosakata Jepang.

Mengacu pada hasil observasi, ditemukan bahwa peserta pelatihan mempraktikkan sikap konsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk (penjelasan) terkait materi yang belum dipahami. Didapati bahwa pada praktik sikap konsultasi, peserta pelatihan tidak mempraktikkan konsultasi berdasarkan gambar atau tulisan pada media *flashcard*, melainkan melakukan konsultasi terkait materi ajar yang diajarkan. Selama praktik konsultasi mengenai materi yang belum dipahami, didapati bahwa peserta pelatihan mampu berbahasa Jepang dengan lancar dan

mampu memahami dan menanggapi *feedback* dari instruktur. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu menguasai kosakata Jepang, tidak hanya mengacu pada gambar atau tulisan pada *flashcard* saja. Namun sudah jauh lebih menguasai.

Pada hasil wawancara dijumpai bahwa berdasarkan tanggapan pengelola program menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta pelatihan dalam memahami maupun menyampaikan dalam bahasa Jepang selama melakukan konsultasi berbeda-beda. Ada peserta pelatihan yang belum begitu menguasai kosakata Jepang ketika dalam aspek (indikator) tertentu. Ada pula peserta pelatihan yang masih gugup bahkan panik saat praktik berkonsultasi sehingga peserta pelatihan bingung harus menggunakan kata atau kalimat apa yang tepat. Faktor internal seperti gugup ini merupakan hal yang paling sering terjadi pada beberapa peserta pelatihan. Selain itu, didapati bahwa peserta pelatihan terkadang masih menggunakan bahasa yang informal ketika melakukan konsultasi dengan atasan. Meski peserta pelatihan masih ada yang gugup, masih ada kosakata yang belum dikuasai, dan masih sering menggunakan bahasa yang informal, namun kemampuan berbahasa Jepang dan kemampuan dalam memahami pesan yang diberikan selama konsultasi secara garis besar mengalami perkembangan setelah mempelajari kosakata Jepang menggunakan media *flashcard*.

4.4. Analisis Data Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi akan diuraikan. Berikut ini merupakan deskripsi analisis data terkait fokus kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang dengan subfokus sikap melaporkan, menghubungi, dan konsultasi.

4.4.1. Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Kompetensi dasar dalam program pelatihan bahasa dan budaya Jepang di LPK CAP Jakarta dapat tercapai, salah satunya melalui ketersediaan media belajar. Media belajar digunakan untuk membantu proses belajar (Indriana, 2011). Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Noerbella (2022), salah satu faktor penyebab permasalahan dalam pembelajaran ialah terbatasnya media belajar. LPK CAP Jakarta menggunakan media *flashcard* untuk membantu peserta pelatihan

dalam mencapai kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang, salah satunya terkait kompetensi sikap kerja. Peserta pelatihan harus menguasai kompetensi sikap kerja. Pada praktik sikap kerja tentunya peserta pelatihan harus menguasai bahasa Jepang. Melalui penggunaan media *flashcard* dapat membantu peserta pelatihan dalam mengingat dan menguasai kosakata Jepang, sehingga dapat mencapai kompetensi dasar terkait menerapkan etika dunia kerja di Jepang. Pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang juga dapat tercapai melalui kemampuan peserta pelatihan dalam berbahasa Jepang selama mempraktikkan kompetensi dasar terkait sikap kerja. Hal tersebut juga mengacu pada pernyataan dari Tarigan (1985) yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam keterampilan berbahasa salah satunya dalam berbahasa Jepang yakni membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Apabila keempat aspek tersebut dapat dikuasai peserta pelatihan, akan membantu peserta pelatihan dalam mencapai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta pelatihan dan instruktur, prosedur penggunaan media *flashcard* dalam mempelajari kosakata Jepang di LPK CAP Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan diberikan *print out* kosakata Jepang serta terjemahannya.
2. Instruktur memberikan peserta pelatihan waktu untuk menghafal kosakata yang dibagikan.
3. Ketika waktu sudah selesai, instruktur menampilkan gambar atau tulisan pada *flashcard*, dan meminta peserta pelatihan untuk mengartikan tulisan atau gambar yang ditampilkan dan memberikan contoh kalimat dari gambar atau tulisan yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *flashcard* menjadi ‘pancingan’ bagi peserta pelatihan. Melalui gambar maupun kata yang tertera pada *flashcard* akan memancing daya ingat peserta pelatihan akan kosakata serta terjemahan yang baru saja dihafal. Gambar maupun kata pada *flashcard* menjadi kode yang dapat membantu peserta pelatihan untuk mengingat kembali hal-hal yang berkaitan dengan gambar atau tulisan yang ditampilkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Arsyad (2016) bahwa gambar, simbol, atau kata yang ada pada

flashcard dapat menuntun peserta pelatihan untuk mengingat hal-hal yang berkaitan dengan napa yang ditampilkan pada *flashcard*. Pada proses penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran kosakata Jepang di LPK CAP Jakarta, gambar atau tulisan pada *flashcard* yang ditampilkan oleh instruktur merupakan hal-hal yang berkaitan erat dengan kata yang baru saja dihafal oleh peserta pelatihan. Sebagai contoh, instruktur menampilkan gambar jam dinding maka peserta pelatihan harus menyebutkan bahasa Jepang dari jam dinding.

Media *flashcard* sebagai pancingan dapat membantu peserta pelatihan dalam mengingat dan memperkaya kosakata Jepang. Semakin berkembangnya kosakata yang dimiliki peserta pelatihan, akan membantu peserta pelatihan untuk menggunakan bahasa Jepang dalam mempraktikkan kompetensi sikap kerja. Kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang akan tercapai bila peserta pelatihan mampu mempraktikkan seluruh sikap kerja menggunakan bahasa Jepang dengan lancar. Berikut ini merupakan analisis mengenai paparan data penelitian terkait kompetensi dasar terkait sikap kerja melalui penggunaan *flashcard* dalam masing-masing sikap kerja.

1. Melaporkan

Salah satu sikap kerja budaya Jepang yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari ialah sikap melaporkan. Tjhin (2015) mengungkapkan ada tiga sikap kerja diantaranya melaporkan, menghubungi, dan konsultasi. Sikap melaporkan atau dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *hokoku*, merupakan suatu pola interaksi yang dilakukan oleh bawahan pada atasan dengan melaporkan proses maupun hasil kerjanya (Handayani & Sukardi, 2020).

Pada pembahasan ini, peneliti fokus pada kemampuan berbahasa Jepang dalam mempraktikkan kompetensi dasar sikap kerja yang dilakukan oleh peserta pelatihan di LPK CAP. Menurut Ilham (dalam Suryani & Suri, 2021) ketiga sikap kerja yakni melaporkan, menghubungi, dan konsultasi ialah budaya komunikasi organisasi di Jepang. Budaya komunikasi ini akan membantu berjalannya sistem maupun manajemen dalam organisasi. Hal ini menjadi alasan bagi peserta pelatihan harus menguasai bahasa Jepang untuk membantu menjalankan pekerjaan dengan baik.

Sebelum mempelajari kosakata Jepang menggunakan *flashcard*, peserta pelatihan cukup sulit untuk memahami dan mengingat kosakata yang dipelajari. Peserta pelatihan masih kaku ketika menggunakan bahasa Jepang. Namun setelah belajar kosakata Jepang menggunakan *flashcard*, peserta pelatihan lebih mampu untuk memahami dan mengingat kosakata yang dipelajari. Perbendaharaan kata yang dimiliki peserta pelatihan bertambah dan semakin bervariasi. Peserta pelatihan lebih mampu untuk menyampaikan laporan dalam bahasa Jepang dengan lancar dibandingkan sebelum belajar kosakata Jepang menggunakan *flashcard*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terdapat hasil yang sedikit berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu menyampaikan laporan pada atasan dalam bahasa Jepang dengan lancar terkait gambar atau tulisan pada *flashcard*. Pada bukti dokumentasi juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu mempraktikkan sikap melaporkan dengan menggunakan bahasa Jepang. Namun pada hasil wawancara, meski sebagian besar informan menjawab terdapat perkembangan berbahasa Jepang pada peserta pelatihan, didapati bahwa terdapat satu peserta pelatihan yang juga mengalami perkembangan dalam berbahasa Jepang setelah menggunakan *flashcard*, namun belum sepenuhnya menguasai kosakata Jepang pada indikator tertentu jika dibandingkan kedua peserta pelatihan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan menjawab bahwa kemampuan peserta pelatihan dalam praktik masing-masing indikator melaporkan mengalami perkembangan setelah menggunakan media *flashcard*. Hanya satu peserta pelatihan yang masih belum sepenuhnya menguasai kosakata Jepang.

Berdasarkan ketiga hasil teknik penelitian tersebut, dapat dianalisis bahwa terdapat perkembangan berbahasa Jepang dalam sikap melaporkan, namun dalam praktiknya didapati masih ada satu peserta pelatihan yang belum sepenuhnya menguasai kosakata Jepang namun terdapat perkembangan dibandingkan sebelum menggunakan *flashcard*, sedangkan kedua peserta pelatihan lainnya jauh lebih menguasai dan mampu menggunakan bahasa Jepang dengan lancar saat melaporkan.

Perkembangan yang terjadi pada peserta pelatihan dalam proses pembelajaran sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hayati (2005) bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai karena adanya beberapa faktor, salah satunya dengan adanya media belajar, yang mana dalam penelitian ini media *flashcard* mampu membantu peserta pelatihan dalam mengingat dan mampu menggunakan kosakata (berbahasa) Jepang yang telah dipelajarinya, serta melalui kemampuan berbahasa Jepang membantu mencapai kompetensi yang diajarkan. Peserta pelatihan mampu mengingat dan berbahasa Jepang turut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Munthe dan Sitinjak (2018) bahwa media *flashcard* memiliki manfaat salah satunya membantu daya ingat penggunaannya, serta sejalan dengan pernyataan Prasetyo (dalam Susilawati, 2021) yakni media *flashcard* turut membantu mengembangkan daya ingat otak kanan peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa indikator kompetensi sikap kerja melaporkan tercapai setelah peserta pelatihan belajar kosakata Jepang menggunakan media *flashcard*.

2. Menghubungi

Sikap menghubungi merupakan salah satu pola interaksi yang digunakan dalam dunia kerja di Jepang. Menurut pernyataan Handayani & Sukardi (2020), sikap menghubungi atau dalam bahasa Jepangnya disebut *renraku*, adalah budaya komunikasi yang dilakukan dengan pihak yang sederajat (rekan kerja, atau pihak yang seumuran) maupun dari divisi yang berbeda, serta pihak atasan. Sikap menghubungi sangat penting untuk dilakukan dalam dunia kerja. Komunikasi dengan pihak atasan maupun pihak terkait akan sangat membantu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Handayani & Sukardi, 2020).

Berdasarkan paparan data hasil wawancara terkait kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan ketika menghubungi pihak atasan maupun pihak terkait menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sikap melaporkan. Pada sikap menghubungi, seluruh informan menanggapi bahwa melalui penggunaan *flashcard*, kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan mengalami perkembangan yang lebih baik pada masing-masing indikator sikap menghubungi. Informan kunci maupun pendukung menyatakan bahwa peserta

pelatihan mampu menguasai kosakata Jepang saat menghubungi atasan maupun pihak terkait. Berkaca pada hasil observasi, peserta pelatihan mampu berkomunikasi dengan atasan dengan lancar dan mampu menanggapi apa yang disampaikan pada atasan. Bukti dokumentasi turut mendukung terkait kemampuan peserta pelatihan dalam berbahasa Jepang selama menghubungi atasan maupun pihak terkait.

Berdasarkan hasil dari ketiga teknik penelitian, peneliti menganalisis bahwa seluruh informan menyatakan dalam sikap menghubungi, seluruh peserta pelatihan mengalami perkembangan berbahasa Jepang, tanpa ditemukannya kelemahan atau hambatan. Pada konteks sikap menghubungi, media *flashcard* berhasil dalam membantu peserta pelatihan untuk memperoleh, mengingat, dan menggunakan kosakata Jepang yang dipelajari, bahkan mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam. Hal tersebut diperkuat dengan manfaat media *flashcard* yang diungkapkan oleh Munthe dan Sitinjak (2018) bahwa salah satu manfaat media *flashcard* ialah membantu daya ingat peserta pelatihan, serta pernyataan yang diungkapkan oleh Prasetyo (dalam Susilawati, 2021) yakni media *flashcard* dapat memperkaya perbendaharaan kata peserta pelatihan, dan mampu mengembangkan daya ingat otak kanan peserta pelatihan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi sikap kerja menghubungi melalui penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran kosakata Jepang tercapai.

3. Konsultasi

Sikap kerja berikutnya ialah konsultasi atau dalam bahasa Jepang disebut *soudan*. Konsultasi dalam dunia kerja dapat diartikan sebagai komunikasi pada pihak yang lebih paham terkait suatu kendala atau hal yang tidak dipahami (Handayani dan Sukardi, 2020). Berdasarkan beberapa indikator yang dipaparkan oleh Tjhin (2015), konsultasi dilakukan oleh pihak bawahan kepada pihak atasan. Oleh karena itu, konsultasi yang dilakukan harus menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti, serta langsung pada intinya.

Melalui tiga teknik penelitian yang peneliti gunakan, terdapat perbedaan hasil penelitian. Pada teknik observasi dan bukti dokumentasi menunjukkan bahwa

peserta pelatihan mampu melakukan konsultasi dengan atasan dalam bahasa Jepang dengan lancar bahkan lebih menguasai kosakata Jepang. Mengacu pada hasil temuan penelitian, peserta pelatihan mampu melakukan konsultasi pada atasan diluar gambar atau tulisan pada *flashcard* yang ditampilkan. Sedangkan pada teknik wawancara, terdapat hasil yang berbeda. Beberapa kali terdapat kelemahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, terdapat satu peserta pelatihan yang belum sepenuhnya menguasai kosakata Jepang pada indikator kompetensi sikap konsultasi tertentu. Selain itu informan kunci seperti instruktur serta informan pendukung yakni pengelola program turut mengungkapkan bahwa masih ada kelemahan dalam sikap konsultasi, serta kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta berbeda-beda.

Hasil penelitian dari ketiga teknik tersebut dapat peneliti analisis bahwa, pada sikap konsultasi masih terdapat kelemahan pada kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan, meski dalam praktiknya peserta pelatihan menunjukkan perkembangan. Berdasarkan hasil observasi yang cukup bertentangan dengan hasil wawancara, peneliti menganalisis bahwa jawaban yang diberikan oleh informan kunci, terutama peserta pelatihan berbeda dengan praktiknya. Bisa saja ketika informan diwawancarai sedang dalam kondisi gugup atau lainnya sehingga mempengaruhi jawaban informan. Jawaban yang diberikan pengelola program ketika diwawancarai bisa saja tidak sepenuhnya benar, dikarenakan pengelola program bukanlah instruktur yang langsung mengamati adanya perubahan pada peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Sedangkan jawaban instruktur bisa saja ada benarnya karena instruktur yang mengamati secara langsung peserta pelatihan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dalam kompetensi sikap kerja konsultasi tercapai, namun pada indikator tertentu masih terdapat kelemahan. Meskipun demikian, namun melalui media *flashcard* turut menunjang kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan. Melalui fenomena pada sikap konsultasi, pernyataan dari Prasetyo (dalam Susilawati, 2021) terkait media *flashcard* memberikan manfaat dalam memperkaya kosakata perbendaharaan kata, dan membantu daya ingat otak kanan terbukti.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dari masing-masing sikap kerja, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar menerapkan etika kerja di Jepang terkait kompetensi sikap kerja melaporkan, menghubungi, dan konsultasi tercapai. Meskipun dalam indikator tertentu masih terdapat kelemahan, namun sebagian besar peserta pelatihan sudah mampu untuk menguasai bahasa Jepang dan menerapkan etika dunia kerja di Jepang dengan baik. Dengan demikian, terdapat pencapaian Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media *Flashcard* (Studi pada LPK CAP Jakarta).



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis yang sudah peneliti lakukan, tercapainya kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang pada masing-masing sikap kerja dilihat melalui perkembangan kosakata Jepang yang digunakan peserta pelatihan melalui praktik sikap kerja melaporkan (*hokoku*), menghubungi (*renraku*), dan konsultasi (*soudan*), serta hasil wawancara dan dokumentasi. Sebelum menggunakan *flashcard* dalam mempelajari kosakata Jepang, peserta pelatihan masih sulit untuk memahami dan mengingat kosakata yang dipelajari. Namun dengan bantuan *flashcard* perbendaharaan kata peserta pelatihan bertambah serta lebih variatif.

Pada sikap melaporkan dibuktikan dengan peserta pelatihan mampu berbahasa Jepang dengan lancar ketika menyampaikan laporan, serta mampu memberi contoh kalimat yang digunakan ketika ingin melaporkan suatu hal. Semakin kaya kosakata yang diperoleh, menjadi bekal bagi peserta pelatihan untuk fasih dalam menyampaikan laporan dalam bahasa Jepang. Pada sikap menghubungi, dibuktikan dengan peserta pelatihan mampu memberikan contoh kata yang biasa digunakan dalam menghubungi (berkomunikasi) dengan atasan maupun pihak terkait. Selain itu peserta pelatihan juga mampu untuk melakukan komunikasi dengan lancar pada atasan maupun pihak terkait dalam bahasa Jepang mengenai pekerjaan yang sedang berlangsung. Peserta pelatihan juga mampu menggunakan bahasa Jepang yang formal maupun informal ketika mempraktikkan sikap menghubungi. Pada sikap konsultasi, peserta pelatihan juga menunjukkan adanya perkembangan dalam berbahasa Jepang. Namun, masih terdapat peserta yang belum sepenuhnya menguasai. Hal tersebut paling sering disebabkan oleh rasa gugup dari peserta pelatihan sehingga terkadang peserta pelatihan masih bingung harus menggunakan kata apa yang tepat. Ada juga peserta pelatihan yang masih sedikit dalam menguasai kosakata ketika hendak konsultasi. Meskipun dalam sikap konsultasi masih ada peserta pelatihan yang belum begitu menguasai kosakata Jepang, namun tetap terdapat perkembangan setelah menggunakan *flashcard*.

Berdasarkan hasil analisis tiga sikap kerja pada kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang, dengan bantuan media *flashcard* dalam proses belajar kosakata Jepang dapat membantu perkembangan kosakata Jepang peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta. Namun dalam praktiknya masih ada peserta pelatihan yang masih belum begitu menguasai sehingga pada didapati masih ada kelemahan pada indikator sikap kerja tertentu. Meskipun demikian, tetap terdapat perkembangan jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan media *flashcard*. Dari hasil analisis yang ada peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media *flashcard* di Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* Jakarta.

5.2. Saran

Melalui penelitian ini selain mendeskripsikan hasil penelitian terkait kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang dengan menggunakan media *flashcard*, terdapat saran yang ditujukan untuk:

- a. Peserta pelatihan, diharapkan untuk semakin mengasah keterampilan berbahasa Jepang dalam konteks apapun, dan lebih percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.
- b. Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* Jakarta, diharapkan untuk terus menerapkan bantuan media belajar seperti *flashcard* untuk membantu perkembangan bahasa Jepang peserta pelatihan dikarenakan *flashcard* efektif membantu peserta pelatihan dalam mempelajari kosakata, serta tetap melakukan pengamatan terhadap peserta pelatihan sehingga tahu sudah sejauh mana perkembangan yang terjadi pada peserta pelatihan.
- c. Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meneliti terkait faktor-faktor yang menghambat pencapaian kompetensi dasar di LPK CAP Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, A.N, & Minsih. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Monokebu pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5076-5085.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta Persada.
- Baleghizadeh, S. & Ashoori, A. (2011). The Impact of Two Instructional Techniques on EFL Learner's Vocabulary Knowledge: Flash Cards Versus Word List. *Mextesol journal*, 35.
- Buttner, A. (2013). *Aktivitas Permainan Dan Strategi Penilaian Untuk Kelas Bahasa Asing*. Jakarta: PT Indeks.
- Firmansyah, D.B. & Kurniawan, E. & Fitriana, I. (2021). Peningkatan Kompetensi Bahasa Jepang Siswa Melalui Pelatihan JLPT. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 80-89.
- Fitria, N. & Amelia, Z. & Nurfadilah. (2022). Pengaruh Flashcard Path To Literacy terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4039-4048.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research, Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Handayani, S, L. & Dewi, T, U. (2020). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 70-77.
- Handayani, W. & Sukardi. (2020). Pengaruh Budaya Kaizen dan Budaya Horenso Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di PT. Yamaha Music Indonesia Manufacturing Asia Cikarang Barat. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 210-223.
- Hayati, N. (2005). *Media Pengajaran*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Himeno, M. (1998). *Koko Kara Hajimaru Nihongo Kyooiku*. Japan: Hitsuji Shoboo.
- Imron, M. & Krisbiantoro, D. & Arsi, P. (2021). Peningkatan Kompetensi bagi Siswa Melalui Pelatihan dan Pendampingan Jaringan Komputer Pada Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU 1 Karanglewas Purwokerto. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 545-551.

- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 2022. (2022). *Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Pendidikan Golongan Pokok Pendidikan Bidang Bahasa Jepang*. Jakarta: Lampiran Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 2022.
- Masyhud, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMK).
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A.P., & Sitinjak, J.V. (2018). Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flashcard Pada Pelajaran Membaca Permulaan. *JDP*, 210-228.
- Nakashimi, Y. & Naoko, C. (1991). *Nihongo wa Oshieru*. Japan.
- Noerbella, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 480-489.
- Poerwadarminta, W. J. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2011). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sadirman, A.S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saputra, D. & Fidri, M. & Fatoni, & Nurhayati. (2022). Penggunaan Media Flashcard Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Penguasaan Kosa Kata. *Jurnal AS-SAID*, 127-137.
- Stephen, K. (2011). *Kognisi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suryani. & Suri, Dian Antika. (2021). Pengaruh Budaya HORENSO Terhadap Kinerja Perusahaan PT. Nippon Shokubai Indonesia. *Jurnal InTent*, 73-85.
- Susilana, R. & Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Susilawati. (2021). Pengaruh Media Flashcard Terhadap Perbendaharaan Kata Peserta Didik Kelas I SDN 8 Menteng. *TUNAS Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 73-81.
- Tarigan, H.G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tjhin, T. S. (2015). *Memahami Etika Jepang Dengan Mudah*. Jakarta: Gakushudo.
- Trahutami, S. I. (2020). Efektifitas Penggunaan Mukashi Banashi Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Jepang. *Kiryoku*, 26-33.
- Wade, C & Tavriss, C. (2008). *Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education; An Introduction; Forth Edition*. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon Inc.
- Windura, S. (2010). *Memory Champion School: Rahasia Mengingat Materi Pelajaran Apa Saja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wollah, M. & Lumatauw, L. (2021). Pengenalan Budaya Kerja Jepang Sebagai Sistem Edukasi. *Jurnal MABP*, 25-36.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Melalui Penggunaan Media <i>Flashcard</i> (Studi pada Lembaga Pelatihan Kerja <i>Continent of All People Jakarta</i>)	Bagaimana pencapaian kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang melalui penggunaan media <i>flashcard</i> di LPK CAP Jakarta?	Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang Media <i>Flashcard</i>	1.) Melaporkan 2.) Menghubungi 3.) Konsultasi	1.) Sumber data primer: Informan kunci: - Peserta pelatihan di LPK CAP Jakarta - Instruktur di LPK CAP Jakarta Informan Pendukung: Pengelola program di LPK CAP Jakarta 2.) Sumber data sekunder: 1. Dokumentasi 2. Kepustakaan	1. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 2. Teknik Penentuan Daerah Penelitian melalui <i>Purposive Area</i> 3. Teknik penentuan informan: <i>Purposive Sampling</i> 4. Teknik pengumpulan data: - Wawancara - Observasi - Dokumentasi 5. Teknik keabsahan data: - Perpanjangan pengamatan - Meningkatkan ketekunan - Triangulasi 6. Analisis data: - Pengumpulan data - Reduksi data - Penyajian data - Verifikasi

Instrumen Penelitian

Nama :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk peserta pelatihan

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
Melaporkan	Laporan yang disampaikan pada atasan singkat dan jelas	1. Bagaimana penggunaan bahasa (kosakata) Jepang yang saudara/i gunakan dalam menyampaikan laporan pada atasan setelah mempelajari materi sikap kerja dengan menggunakan <i>flashcard</i> ?
	Memisahkan realita dengan pendapat atau dugaan pribadi	2. Seperti apa contoh kosakata yang digunakan dalam memisahkan antara realita dan pendapat atau dugaan pribadi?
	Melaporkan secara aktual	3. Bagaimana penggunaan bahasa (kosakata) Jepang yang saudara/i gunakan dalam menyampaikan laporan secara aktual setelah mempelajari materi sikap kerja dengan menggunakan <i>flashcard</i> ?
		4. Seperti apa contoh kosakata yang digunakan dalam laporan yang disampaikan secara aktual?
	Melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya	5. Bagaimana penggunaan bahasa (kosakata) Jepang yang saudara/i gunakan ketika melaporkan kesimpulan terkait hasil serta prosesnya setelah mempelajari materi sikap kerja menggunakan <i>flashcard</i> ?
Menghubungi	Menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi	6. Bagaimana komunikasi dalam bahasa Jepang yang saudara/i lakukan dengan pihak atasan setelah mempelajari materi sikap kerja menggunakan <i>flashcard</i> ?

Pedoman wawancara untuk peserta pelatihan

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
		7. Seperti apa kosakata bahasa Jepang yang digunakan ketika menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi?
	Menghubungi pihak terkait	8. Bagaimana komunikasi dalam bahasa Jepang yang saudara/i lakukan dengan pihak terkait setelah mempelajari materi sikap kerja menggunakan <i>flashcard</i> ?
		9. Seperti apa kosakata bahasa Jepang yang digunakan ketika menghubungi pihak terkait?
Konsultasi	Berkonsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kendala	10. Bagaimana komunikasi dalam bahasa Jepang yang saudara/i lakukan dengan pihak atasan saat berkonsultasi untuk meminta petunjuk setelah mempelajari materi sikap kerja menggunakan <i>flashcard</i> ?
	Mengutarakan pokok masalah dengan langsung	11. Bagaimana komunikasi dalam bahasa Jepang yang saudara/i lakukan saat mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung setelah mempelajari materi sikap kerja menggunakan <i>flashcard</i> ?
		12. Seperti apa contoh kosakata yang digunakan ketika mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung?
	Mampu berpikir dalam mencari solusi kemudian meminta petunjuk dari atasan terkait solusi tersebut	13. Seperti apa kosakata yang digunakan dalam meminta petunjuk dari atasan terkait solusi yang sudah saudara/i paparkan ketika berkonsultasi?
	Melaporkan kembali hasil akhir pada atasan	14. Bagaimana komunikasi dalam bahasa Jepang yang saudara/i lakukan saat melaporkan kembali hasil akhir pada pihak atasan

Pedoman wawancara untuk peserta pelatihan

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
		setelah mempelajari materi sikap kerja menggunakan <i>flashcard</i> ?

Pedoman wawancara untuk instruktur dan pengelola program

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
Melaporkan	Laporan yang disampaikan pada atasan singkat dan jelas	1. Seperti apa kosakata yang digunakan oleh peserta pelatihan ketika menyampaikan laporan pada atasan setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
		2. Bagaimana penyampaian laporan yang dilakukan oleh peserta pelatihan dalam bahasa Jepang setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
	Memisahkan realita dengan pendapat atau dugaan pribadi	3. Bagaimana kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan dalam melaporkan dengan memisahkan antara realita dan pendapat atau dugaan pribadi?
		Melaporkan secara aktual
	Melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya	
		6. Bagaimana kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan ketika melaporkan kesimpulan tentang hasil serta prosesnya setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
Menghubungi	Menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi	7. Bagaimana penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan ketika menghubungi atasan terkait perkembangan yang terjadi setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?

Pedoman wawancara untuk instruktur dan pengelola program

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
		8. Bagaimana kemampuan peserta pelatihan dalam memahami pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan dalam bahasa Jepang setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
		9. Seperti apa kosakata bahasa Jepang yang digunakan peserta pelatihan ketika menghubungi pihak atasan mengenai perkembangan yang terjadi setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
	Menghubungi pihak terkait	10. Bagaimana penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan ketika menghubungi pihak terkait setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
		11. Bagaimana kemampuan peserta pelatihan dalam memahami pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan dalam bahasa Jepang saat menghubungi pihak terkait setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
		12. Seperti apa kosakata bahasa Jepang yang digunakan peserta pelatihan ketika menghubungi pihak terkait setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
Konsultasi	Berkonsultasi pada atasan untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kendala	13. Bagaimana penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan dalam melakukan komunikasi dengan pihak atasan ketika berkonsultasi untuk meminta petunjuk setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
		14. Bagaimana kemampuan peserta pelatihan dalam memahami pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan dalam bahasa Jepang saat konsultasi dengan atasan untuk meminta petunjuk mengenai kendala yang dihadapi setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?

Pedoman wawancara untuk instruktur dan pengelola program

Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Indikator	Pertanyaan
	Mengutarakan pokok masalah dengan langsung	15. Bagaimana komunikasi dalam bahasa Jepang yang dilakukan peserta pelatihan dalam mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
	Mampu berpikir dalam mencari solusi kemudian meminta petunjuk dari atasan terkait solusi tersebut	16. Seperti apa contoh kosakata yang digunakan peserta pelatihan ketika mengutarakan pokok permasalahan dengan langsung setelah menggunakan <i>flashcard</i> ? 17. Seperti apa kosakata yang digunakan peserta pelatihan dalam meminta petunjuk dari atasan terkait solusi yang peserta pelatihan paparkan saat berkonsultasi setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?
	Melaporkan kembali hasil akhir pada atasan	18. Bagaimana kemampuan peserta pelatihan dalam memahami pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan dalam bahasa Jepang saat meminta petunjuk dari atasan terkait solusi yang disampaikan setelah menggunakan <i>flashcard</i> ? 19. Bagaimana penguasaan bahasa Jepang peserta pelatihan ketika melaporkan kembali hasil akhir pada atasan setelah menggunakan <i>flashcard</i> ? 20. Bagaimana kemampuan peserta pelatihan dalam memahami pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan dalam bahasa Jepang saat melaporkan kembali hasil akhir pada atasan setelah menggunakan <i>flashcard</i> ?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Keterangan data
1.	Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang	Melaporkan	Praktik indikator kompetensi sikap kerja melaporkan	Ada/tidak
		Menghubungi	Praktik indikator kompetensi sikap kerja menghubungi	Ada/tidak
		Konsultasi	Praktik indikator kompetensi sikap kerja konsultasi	Ada/tidak
2.	Media <i>Flashcard</i>		Media <i>flashcard</i> dalam memperkaya kosakata bahasa Jepang peserta pelatihan	Ada/tidak
			Langkah-langkah penggunaan media <i>flashcard</i> di LPK CAP Jakarta	Ada/tidak

Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi

Data yang diraih	Sumber data
Profil LPK CAP	Pengelola program LPK CAP Jakarta
Daftar hadir peserta pelatihan pemula LPK CAP Jakarta	Lembar/buku absensi peserta pelatihan pemula
Foto <i>flashcard</i> yang digunakan	Foto <i>flashcard</i> yang digunakan
Foto kegiatan pembelajaran	Foto kegiatan pembelajaran
Foto buku/modul pembelajaran/materi ajar	Buku/modul/materi ajar lainnya yang digunakan

Lampiran 5. Hasil Wawancara

5.1. Kompetensi Dasar Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

Subfokus	Peserta Pelatihan	Instruktur	Pengelola Program
Melaporkan	Peserta pelatihan memberikan pernyataan bahwa kosakata Jepang yang dimiliki mengalami perkembangan setelah menggunakan <i>flashcard</i> . Sebelum menggunakan media <i>flashcard</i> , peserta pelatihan masih cukup kesulitan dalam memahami dan mengingat kosakata yang dipelajari. Setelah belajar kosakata Jepang menggunakan <i>flashcard</i> , peserta pelatihan lebih mampu dalam memahami dan mengingat kosakata. Semakin mudah peserta pelatihan memahami maupun mengingat kosakata, semakin banyak (bervariasi) pula kosakata yang digunakan dalam praktik sikap melaporkan. Dalam praktiknya, peserta pelatihan	Menurut pandangan instruktur, kosakata Jepang yang digunakan peserta pelatihan sudah lebih meningkat dalam menyampaikan laporan pada atasan, terutama setelah memakai <i>flashcard</i> sebagai media bantu belajar kosakata Jepang. Perkembangan kosakata peserta pelatihan diamati oleh instruktur melalui praktik dari setiap indikator sikap melaporkan. Dengan semakin berkembangnya kosakata yang dimiliki, peserta pelatihan dapat lebih lancar dalam menyampaikan laporan pada atasan dalam bahasa Jepang.	Menurut pandangan pengelola program selama praktik sikap melaporkan, kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan sudah jauh lebih baik setelah menggunakan <i>flashcard</i> . Laporan yang disampaikan lebih baik. Kosakata yang digunakan selama melaporkan sudah lebih bervariasi dan sudah lancar dalam menyampaikan laporan, meski kadang masih ada yang tertatih-tatih atau tegang. Dengan media <i>flashcard</i> , perbendaharaan kata peserta pelatihan meningkat.

Subfokus	Peserta Pelatihan	Instruktur	Pengelola Program
	<p>sudah lebih lancar dibandingkan dengan sebelum menggunakan <i>flashcard</i>. Dari tiga peserta pelatihan, terdapat satu peserta yang masih belum maksimal dalam menguasai kosakata dibandingkan dua peserta pelatihan lainnya. Meski demikian, peserta pelatihan tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan <i>flashcard</i> membantu peserta tersebut untuk lebih baik dalam memperoleh dan menggunakan kosakata dalam melaporkan.</p>		
<p>Menghubungi</p>	<p>Peserta pelatihan sudah mampu menguasai bahasa Jepang ketika praktik menghubungi. Komunikasi dalam bahasa Jepang sudah lebih lancar setelah menggunakan <i>flashcard</i>. Dalam praktiknya, jika menghubungi pihak yang lebih senior terkadang harus memikirkan dahulu (menyusun kalimat yang lebih sopan)</p>	<p>Kosakata Jepang yang digunakan peserta pelatihan setelah menggunakan <i>flashcard</i> sudah jauh lebih berkembang. Dari pengamatan instruktur, peserta pelatihan sudah menguasai banyak (beragam) kosakata ketika berkomunikasi dengan atasan maupun pihak terkait. Selain itu penguasaan kosakata</p>	<p>Sama seperti dalam melaporkan, kemampuan berbahasa Jepang peserta pelatihan setelah menggunakan <i>flashcard</i> mengalami perkembangan. Peserta pelatihan juga lebih mampu dalam memahami pesan atau <i>feedback</i> yang diberikan ketika praktik menghubungi. Baik saat menghubungi sesama</p>

Subfokus	Peserta Pelatihan	Instruktur	Pengelola Program
	<p>sebelum berbicara. Dan bila menghubungi sesama rekan (peserta pelatihan) atau yang sudah akrab dapat lebih lancar dibandingkan menghubungi pihak yang lebih senior. Peserta pelatihan juga sudah mampu menggunakan bahasa yang formal maupun informal selama menghubungi.</p>	<p>peserta pelatihan juga terlihat dari kemampuan peserta pelatihan dalam memahami dan menanggapi kembali <i>feedback</i> yang diberikan selama praktik menghubungi.</p>	<p>teman atau atasan sudah lebih lancar. Kemampuan peserta pelatihan dalam menggunakan kosakata Jepang sudah lebih berkembang.</p>
<p>Konsultasi</p>	<p>Dalam konteks konsultasi, ketiga peserta pelatihan memberikan jawaban yang berbeda. Salah seorang peserta pelatihan sudah mampu dan menguasai bahasa Jepang ketika konsultasi serta mampu memahami pesan yang disampaikan setelah belajar kosakata menggunakan bantuan media <i>flashcard</i>. Kosakata yang digunakan sudah lebih bervariasi. Peserta lainnya juga mengalami perkembangan kosakata setelah pakai <i>flashcard</i>, namun</p>	<p>Berdasarkan pandangan instruktur, dalam praktik konsultasi terkadang peserta pelatihan cenderung menggunakan bahasa yang informal, dikarenakan dalam keseharian peserta pelatihan menggunakan bahasa yang informal. Didapati selama praktik konsultasi, peserta pelatihan juga masih ada yang gugup sehingga mempengaruhi kelancaran berkomunikasi. Meski dalam melakukan konsultasi masih terdapat kendala seperti yang sudah</p>	<p>Dalam berkomunikasi saat konsultasi dengan atasan sudah lebih lancar setelah belajar kosakata Jepang menggunakan <i>flashcard</i>. Meski kemampuan dalam berbahasa Jepang serta memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa Jepang masing-masing peserta pelatihan berbeda, namun perbendaharaan kata yang digunakan setelah menggunakan <i>flashcard</i> dalam belajar kosakata sudah lebih berkembang. Pengelola program menyatakan bahwa</p>

Subfokus	Peserta Pelatihan	Instruktur	Pengelola Program
	<p>kadang masih bingung (tergantung konteks yang disampaikan apa). Dan peserta pelatihan yang lainnya juga mengalami perkembangan kosakata setelah menggunakan <i>flashcard</i>, meski secara kemampuan menguasai masih dibawah dua peserta lainnya.</p>	<p>disebutkan, namun setelah menggunakan <i>flashcard</i> tetap ada perkembangan dalam bahasa Jepang yang digunakan peserta pelatihan. Peserta pelatihan juga cukup memahami apa yang disampaikan atasan selama konsultasi.</p>	<p>peserta pelatihan sudah mampu untuk menggunakan kata yang lebih variatif setelah menggunakan <i>flashcard</i>. Pengelola program menilai bahwa penguasaan kosakata Jepang peserta pelatihan mengalami peningkatan setelah belajar kosakata menggunakan <i>flashcard</i>.</p>

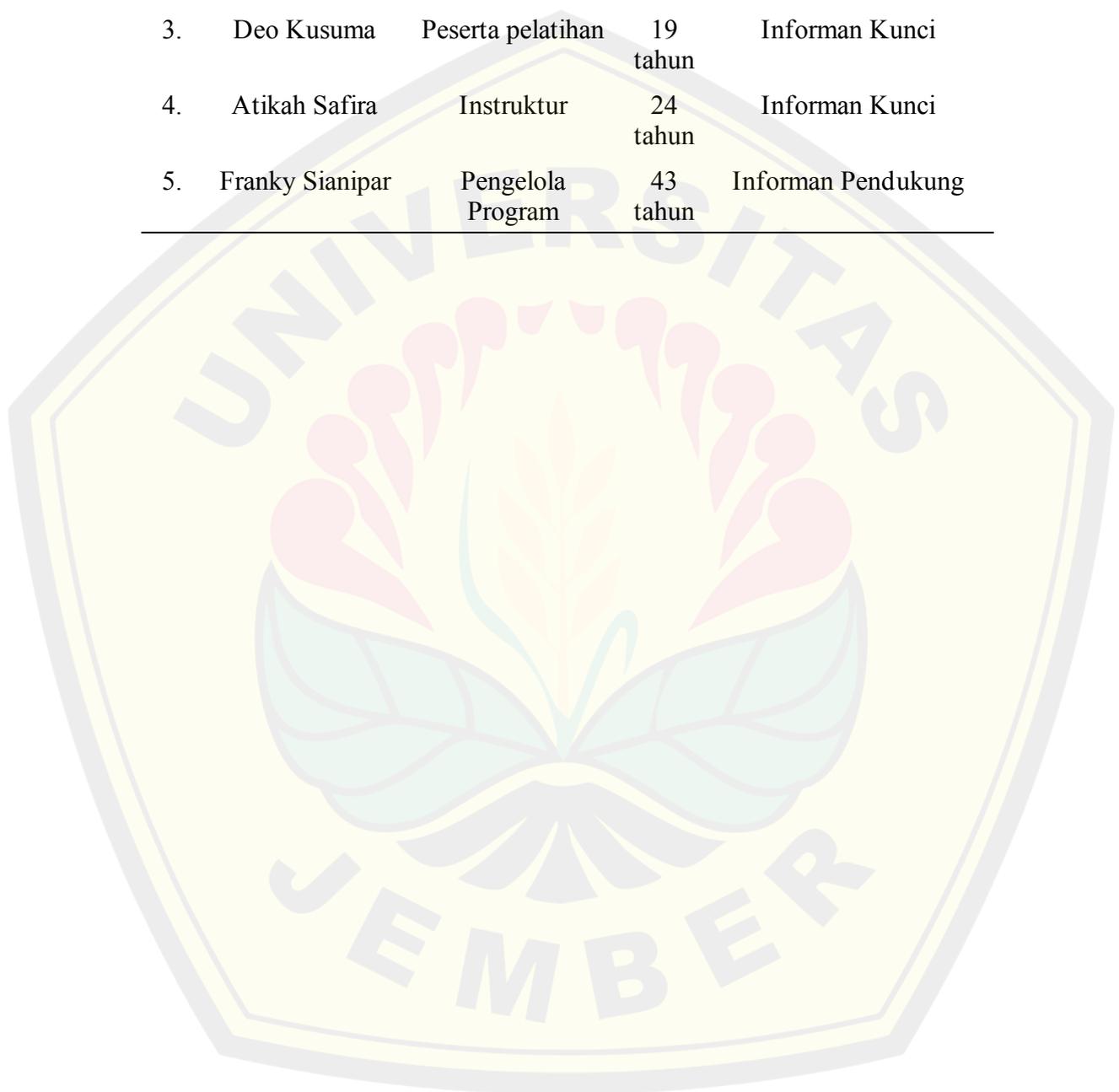
Lampiran 6. Hasil Observasi

No.	Fokus	Subfokus	Data yang akan diraih	Hasil pengamatan	
1.	Kompetensi Menerapkan Dunia Kerja di Jepang	Dasar	Melaporkan	Praktik indikator kompetensi sikap kerja melaporkan	Didapati bahwa peserta pelatihan sudah mampu dalam melaporkan terkait kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya pada instruktur dalam bahasa Jepang. Peserta pelatihan sudah lancar dalam menyampaikan laporan dalam bahasa Jepang tanpa harus berpikir dahulu kata atau kalimat apa yang harus digunakan.
			Menghubungi	Praktik indikator kompetensi sikap kerja menghubungi	Didapati bahwa peserta pelatihan mampu dalam melakukan komunikasi dengan instruktur dalam bahasa Jepang. Saat diberikan umpan balik, peserta pelatihan sudah mampu menanggapi dalam bahasa Jepang.
			Konsultasi	Praktik indikator kompetensi sikap kerja konsultasi	Didapati bahwa peserta pelatihan sudah mampu dalam berkonsultasi dalam bahasa Jepang pada instruktur terkait materi yang tidak dimengerti. Kemampuan memahami pesan (umpan balik) peserta pelatihan serta memberikan menanggapi kembali dalam bahasa Jepang sudah baik dan lancar.
2.	Media <i>Flashcard</i>		Media <i>flashcard</i> dalam memperkaya kosakata bahasa Jepang peserta pelatihan	Didapati bahwa saat instruktur menampilkan <i>flashcard</i> dan meminta peserta pelatihan mengartikan dan membuat kalimat terkait kata yang ada pada <i>flashcard</i> tersebut, peserta pelatihan sudah mampu untuk mengartikan	

No.	Fokus	Subfokus	Data yang akan diraih	Hasil pengamatan
			Langkah-langkah penggunaan media <i>flashcard</i> di LPK CAP	serta membuat kalimat dari kata yang diminta dalam bahasa Jepang. Didapati bahwa terdapat langkah-langkah penggunaan media <i>flashcard</i> di LPK CAP dalam proses pembelajaran kosakata Jepang. Instruktur menampilkan gambar/tulisan pada <i>flashcard</i> pada peserta pelatihan setelah memberikan waktu pada peserta pelatihan untuk menghafal kosakata Jepang. Selain itu, peserta pelatihan mampu mempraktikkan sikap kerja berdasarkan gambar atau kata pada <i>flashcard</i> yang ditampilkan.

Lampiran 7. Data Informan

No.	Nama	Status	Usia	Keterangan
1.	Fresli Armando	Peserta pelatihan	21 tahun	Informan Kunci
2.	Muhammad Indra	Peserta pelatihan	20 tahun	Informan Kunci
3.	Deo Kusuma	Peserta pelatihan	19 tahun	Informan Kunci
4.	Atikah Safira	Instruktur	24 tahun	Informan Kunci
5.	Franky Sianipar	Pengelola Program	43 tahun	Informan Pendukung



Lampiran 8. Hasil Dokumentasi



Gambar 8.1 Peneliti melakukan wawancara dengan peserta pelatihan (FA) sesi 1



Gambar 8.2 Peneliti melakukan wawancara dengan peserta pelatihan (MI) sesi 2



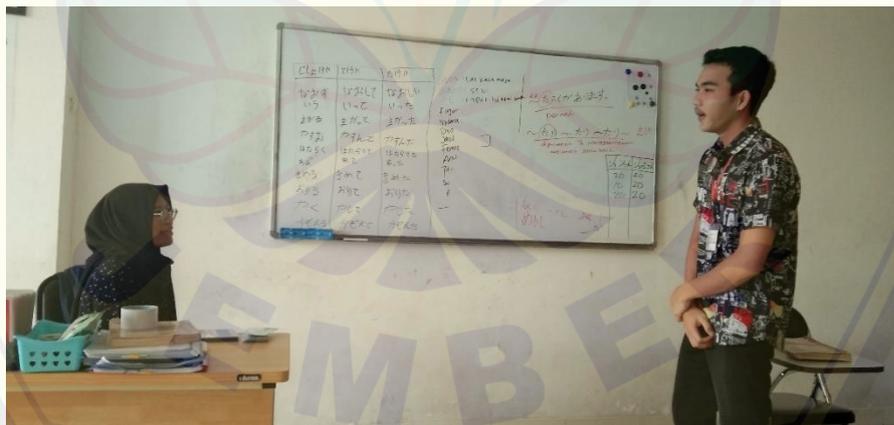
Gambar 8.3 Peneliti melakukan wawancara dengan peserta pelatihan (DK) sesi 3



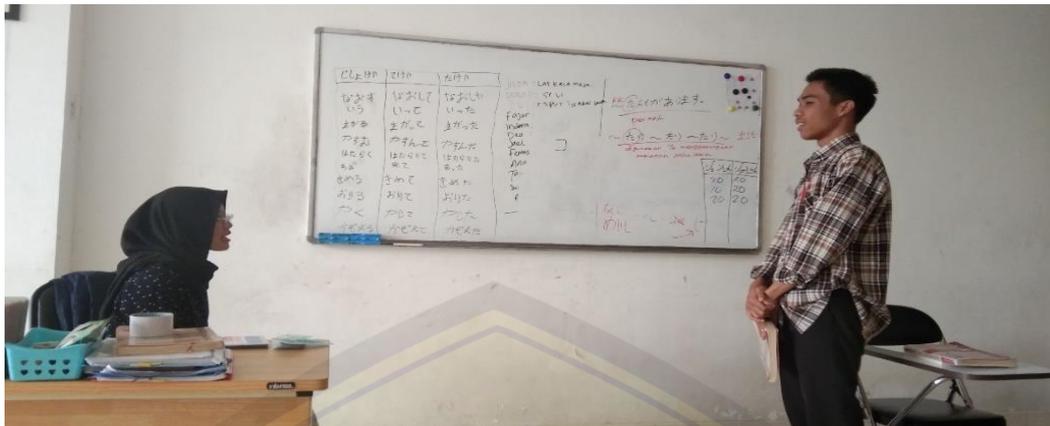
Gambar 8.4 Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola program (FS)



Gambar 8.5 Instruktur meminta peserta pelatihan mengartikan dan membuat kalimat berdasarkan gambar dan kata yang ada pada *flashcard*



Gambar 8.6 Peserta pelatihan (DK) mempraktikkan sikap kerja melaporkan dan menghubungi pada atasan (instruktur)



Gambar 8.7 Peserta pelatihan (MI) mempraktikkan sikap kerja konsultasi pada atasan (instruktur)



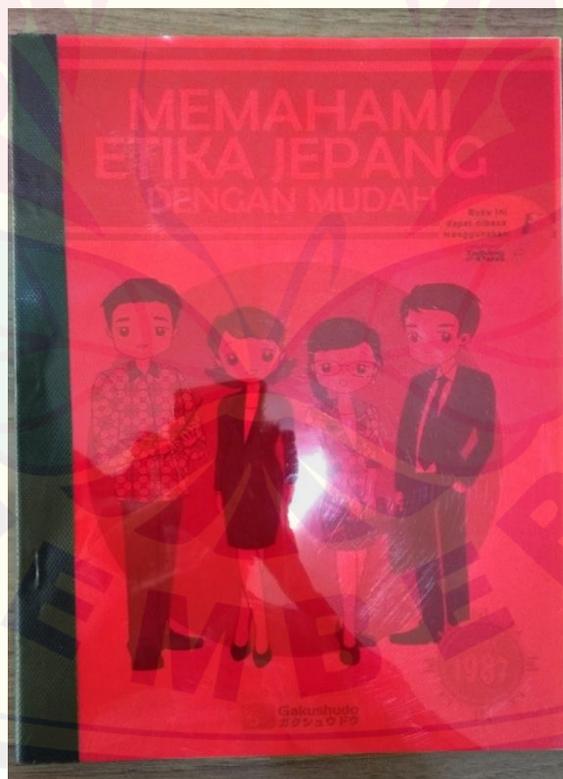
Gambar 8.8 Kegiatan belajar dalam praktik berkomunikasi langsung dengan orang Jepang melalui *video call*

2023年 11月		生徒の出席																																			
番号	番号	性別	生年月日	生体番号	会社名	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	FLAWER MALAU	女	09/07/2003	20230103013	YUURI SHINDEKA CO., LTD.																																
2	JITU PAN DIORI NAPTUPULU	男	15/02/2001	2023030703A	YUUKI KOSHYOUI CO., LTD.																																
3	MUHAMMAD TATA	男	20/03/2004	20230111043	YUUKI INDUSTRY CO., LTD.																																
4	DEDIS HERMANAN	男	08/05/2001	20230111045	YONOKAWA CONSTRUCTION CO., LTD.																																
5	MAELINO CASRYO	男	28/05/2002	20230111047	YUUKI INDUSTRY CO., LTD.																																
6	CANYO	男	26/12/2004	20230120048	SAGAMI STEEL IP CO., LTD.																																
7	DWI YUDHA GANESHA	男	08/03/2004	20230120049	SAGAMI STEEL IP CO., LTD.																																
8	SYAIFULLOH	男	03/04/2003	20230120050	SAGAMI STEEL IP CO., LTD.																																
9	DEO KUSUMA MANURENGI	男	01/02/2005	20230121054	LPK CAP																																
10	BRADLEY MALAU	男	24/11/2001	20230121056	LPK CAP																																
11	HIDE	男	31/05/2004	20230121049	LPK CAP																																
12	FRESI ARMANDO PAKHATAN	男	05/04/2003	20230121050	LPK CAP																																
13	MI INDIRA	男	22/05/2004	20231130055	LPK CAP																																
14	ARAFATULLAH LATHIF	男	07/01/2003	20231008074	CHIYAMA MACHINERY CO., LTD.																																
15	YAN ZHUYE	男	24/01/2005	20230900055	CHIYAMA MACHINERY CO., LTD.																																

Gambar 8.9 Daftar hadir (absensi) peserta pelatihan



Gambar 8.10 Peneliti melakukan wawancara dengan instruktur pelatihan (AS)



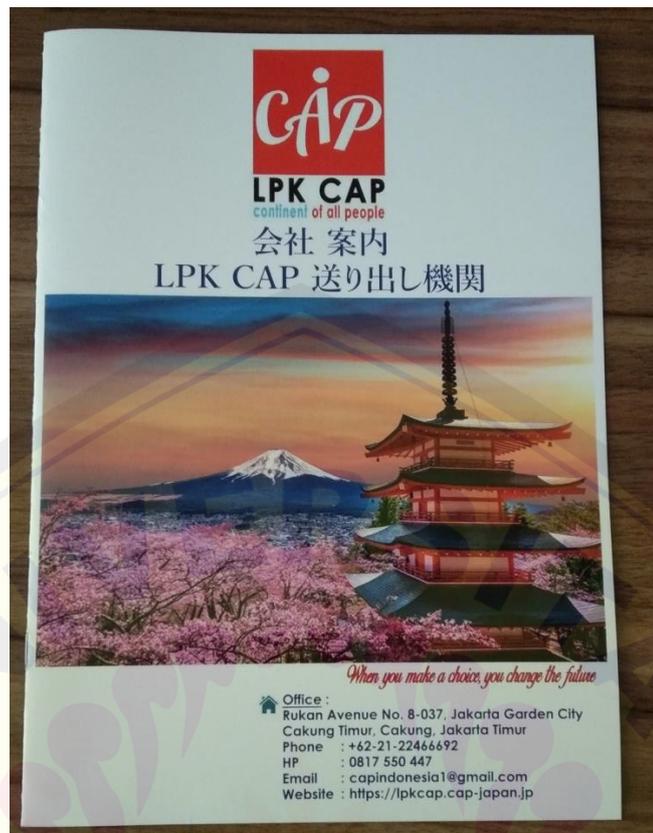
Gambar 8.11 Modul belajar yang digunakan dalam mempelajari kompetensi dasar menerapkan etika dunia kerja di Jepang



Gambar 8.12 *Flashcard* yang digunakan dalam pembelajaran kosakata Jepang



Gambar 8.13 *Flashcard* yang digunakan dalam pembelajaran kosakata Jepang



Gambar 8.14 Panduan terkait profil dan sejarah Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People* Cakung, Jakarta Timur



Gambar 8.15 Panduan terkait profil dan sejarah Lembaga Pelatihan Kerja *Continent of All People Cakung, Jakarta Timur*

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unj.ac.id> e-mail: fkip@unj.ac.id

Nomor : 1922 UN251.5 SP 2024
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Pimpinan Lembaga Pelatihan Kerja Continent of All People
Jakarta Garden City, Cakung
di -
Jakarta Timur

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	Katherine Mistiana Pomman
NIM	190210204033
Jurusan	Ilmu Pendidikan
Program Studi	Pendidikan Luar Sekolah
Rencana Pelaksanaan	Februari 2024

Berkenaan dengan penyelesaian studinya mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian di lembaga dengan judul "PENGGUNAAN FLASH CARD DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI DASAR BAHASA DAN BUDAYA JEPANG PESERTA PELATIHAN PEMULA DI LPK CAP". Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan ketegasannya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Jember, 07 Februari 2024



Dekan

Bidang Akademik

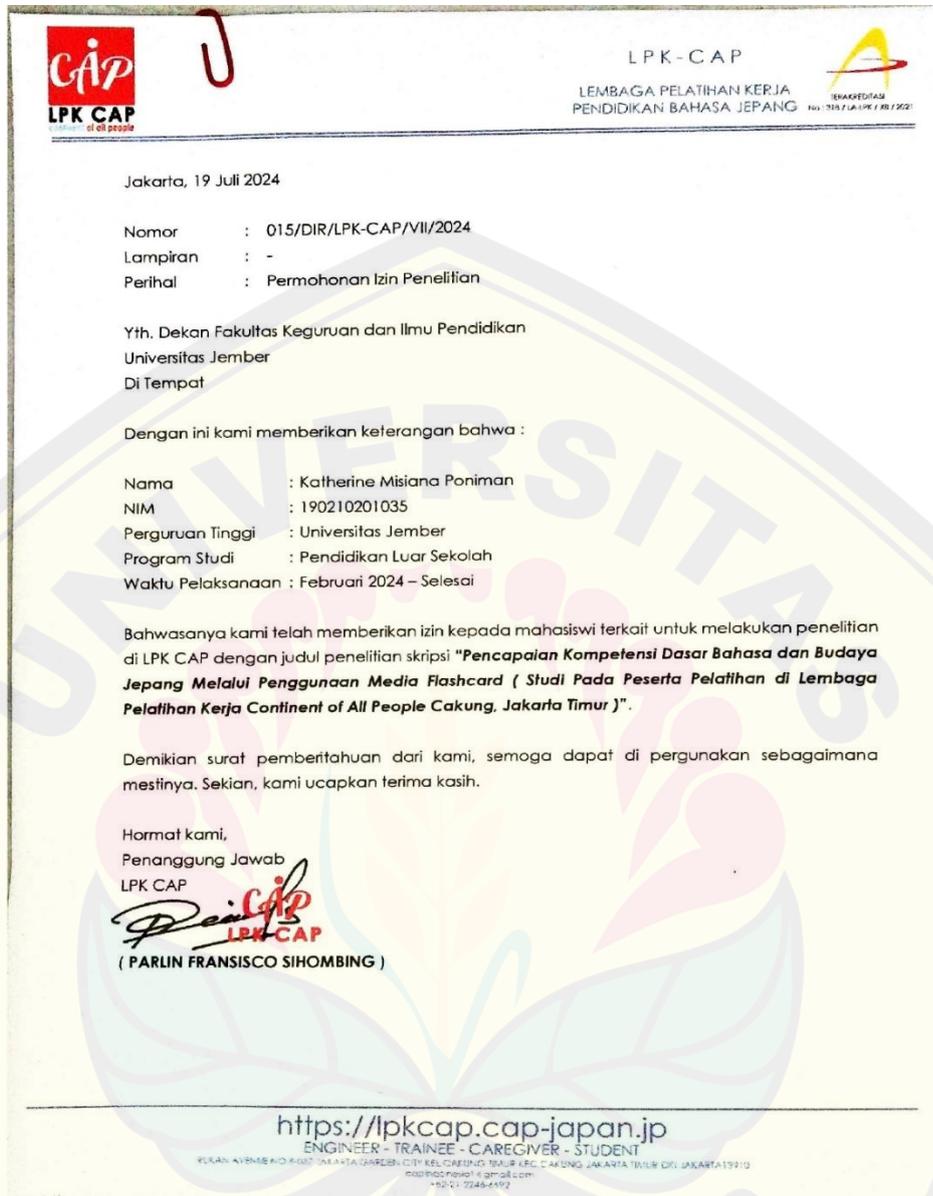
Man. Ph.D

NIP. 196506011993021001



Scanned with ACE Scanner

Lampiran 10. Surat Keterangan Lembaga



Scanned with ACE Scanner

Lampiran 11. SKKNI Sikap Kerja

KODE UNIT : P.85JPN00.025.1

JUDUL UNIT : Menerapkan Etika Dunia Kerja di Jepang

DESKRIPSI UNIT : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam menerapkan etika dunia kerja di Jepang.

ELEMEN KOMPETENSI	KRITERIA UNJUK KERJA
1. Mengidentifikasi etika dasar dalam dunia kerja di Jepang	1.1 Etika dalam berpakaian diidentifikasi. 1.2 Etika pertukaran kartu nama diidentifikasi. 1.3 Prinsip <i>Hou Ren Sou</i> diidentifikasi. 1.4 Prinsip 5S diidentifikasi. 1.5 Prinsip manajemen waktu diidentifikasi. 1.6 Persalaman dalam dunia kerja diidentifikasi.
2. mempraktikkan etika dasar dalam dunia kerja di Jepang	2.1 Etika dalam berpakaian diterapkan. 2.2 Kartu nama digunakan sesuai fungsinya. 2.3 Prinsip <i>Hou Ren Sou</i> diterapkan. 2.4 Prinsip 5S diterapkan. 2.5 Prinsip manajemen waktu diterapkan. 2.6 Persalaman dalam dunia kerja diterapkan.

BATASAN VARIABEL

1. Konteks variabel
 - 1.1 Unit kompetensi ini berlaku pada situasi menerapkan etika dasar dunia kerja dan bekerja di perusahaan Jepang.
 - 1.2 Etika pertukaran kartu nama yang dimaksud dalam unit kompetensi ini meliputi cara memberi dan menerima kartu nama.
 - 1.3 Kartu nama adalah wajah/identitas pelaku bisnis. Dalam hal ini kebiasaan orang Jepang pada saat saling memberikan kartu nama untuk yang pertama kalinya dinilai sangatlah formal, dengan mitra bisnis awal pertemuan akan dilakukan dengan pertukaran kartu nama.

Lampiran 12. Biodata Penulis



Nama	:	Katherine Misiana Poniman
NIM	:	190210201035
Tempat, Tanggal Lahir	:	Jakarta, 29 Juni 2001
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	RGTC Blok Kamper Wangi No. 518 Cakung, Jakarta Timur
Agama	:	Kristen Protestan
Program Studi	:	Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan	:	Ilmu Pendidikan
Fakultas	:	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Riwayat Pendidikan	:	

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus
1.	TK KRISTEN TUNAS BANGSA	2007
2.	SD SWASTA TUNAS BANGSA	2013
3.	SMP KRISTEN TUNAS BANGSA	2016
4.	SMA NEGERI 89 JAKARTA	2019
5.	UNIVERSITAS JEMBER	